

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN DAN  
RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2016-2017**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:  
**MERDIANEU UTAMI PUTRI**  
**16812147001**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN DAN  
RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2016-2017**

SKRIPSI

Oleh:

MERDIANEU UTAMI PUTRI

16812147001

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 21 September 2018

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta



Disetujui

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana', is positioned above the printed name of the supervisor.

Diana Rahmawati, S.E., M.Si.  
NIP. 19760207 200604 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN DAN  
RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2016-2017**

Oleh:

MERDIANEU UTAMI PUTRI

16812147001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 05 Oktober 2018  
dan dinyatakan telah lulus

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Abdullah Taman, M.Si., Ak., C.A.	Ketua Penguji		22 / 10 / 2018
Diana Rahmawati, M.Si.	Sekretaris		23 / 10 / 2018
Dr. Siswanto, M. Pd.	Penguji Utama		22 / 10 / 2018

Yogyakarta, 24 Oktober 2018  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.  
NIP. 19550328 198303 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merdianeu Utami Putri  
NIM : 16812147001  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 05 Oktober 2018

Penulis,



Merdianeu Utami Putri  
NIM. 16812147001

## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.  
Dia mendapatkan (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat  
(siksa) dari yang diperbuatnya...”

(QS. Al-Baqarah, 286)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah  
selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

*“You never really understand a person until you consider thing from his point of  
view-until you climb to his skin and walk around in it.”*

*(To Kill a Mocking Bird)*

*“If your work hard enough and assert yourself, you can shape the world to your  
desires.”*

(Malcolm Gladwell)

*Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua Tercinta...*

*Terima kasih untuk semua yang telah Ibu  
dan Bapak berikan kepada anakmu ini*

# **PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2017**

Oleh:

Merdianeu Utami Putri

16812147001

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris: (1) pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan (2) pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{x1y}$ ) bernilai positif sebesar 0,373 serta nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,648 > 1,660$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H1 didukung (2) Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{x2y}$ ) bernilai positif sebesar 0,026 nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,252 < 1,978$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H2 tidak didukung.

**Kata Kunci:** Konservatisme Akuntansi, Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi.

**THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND LITIGATION RISK ON  
THE ACCOUNTING CONSERVATISM IN MANUFACTURING  
COMPANIES LISTED AT INDONESIA STOCK EXCHANGE DURING THE  
PERIOD 2016-2017**

By:

Merdianeu Utami Putri

16812147001

**ABSTRACT**

*This research was aimed to examine empirically: (1) influence of a company's financial distress to accounting conservatism and (2) the influence of litigation risks to accounting conservatism.*

*This research was a causal comparative research with quantitative approach. The samples were 68 manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange during the period 2016-2017 by using purposive sampling. The data analysis technique used was descriptive statistics, precondition analysis test, hypothesis testing using single and linear regression analysis.*

*The result of the research shows that: 1) a company's financial distress has influence to accounting conservatism in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange during the Period 2016-2017, where the value of positive correlation coefficient was 0,373 and the value of  $t_{count}$  4.648 >  $t_{table}$  1.978 and the significance value  $0.000 < 0.05$ . This means that a company's financial distress has positive effect and significant, H1 accepted. 2) the litigation risks has not influence to accounting conservatism in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange during the Period 2016-2017, where the value of positive correlation coefficient was 0,026 and the value  $t_{count}$  1.252 >  $t_{table}$  1.978 and the significance value  $0.213 > 0.05$ . This means that the litigation risk has no effect and no significant, H2 not accepted.*

**Keywords:** Accounting Conservatism, Financial Distress, Litigation Risks.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'aalamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017” dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan serta dukungan berbagai pihak yang telah membantu, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Rr. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Denies Priantinah, S.E., M.Si., Ak., CA., Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Diana Rahmawati, S.E., M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan telah meluangkan waktu, pikiran untuk membimbing dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Dr. Siswanto, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik dan Penguji Utama yang telah membimbing penulis selama kuliah serta memberikan masukan yang membangun mengenai hasil skripsi ini.
7. Abdullah Taman, S.E., M.Si., Ak., C.A., Ketua Penguji yang telah memberikan masukan pada skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar dan karyawan Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberikan ilmu dan bantuan kepada penulis.
9. Kedua orang tua penulis Ibu Aah Sutiah dan Bapak Ajo Warjo yang telah sabar mendidik, membesarkan, serta tidak henti-hentinya memberikan

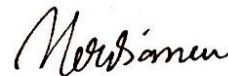
10. dukungan dan doa. Penulis ingin meminta maaf jika selama ini masih sering mengecewakan dan belum bisa membahagiakan ibu dan bapak seperti keinginan ibu dan bapak.
11. Adik penulis Diana Ratna Pertiwi yang telah memberikan semangat kepada penulis.
12. Dewi Oktavia dan Adira Kusumastuti yang telah selalu membantu dan menemani penulis ketika dalam kesulitan, tanpa kalian penulis tidak akan bisa sampai pada titik ini.
13. Teman seperjuangan PKS Akuntansi 2016 yang sedang bersama-sama mengejar cita-cita di kampus ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang dapat membangun serta menyempurnakan skripsi ini.

Demikian pengantar penulis buat, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan nilai guna bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 05 Oktober 2018

Penulis,



Merdianeu Utami Putri

NIM. 16812147001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Teori Akuntansi Positif .....	14
2. Teori Keagenan .....	15
3. Teori Signaling .....	16
4. Konservatisme Akuntansi.....	17
5. Kesulitan Keuangan ( <i>Financial Distress</i> ) .....	30
6. Risiko Litigasi .....	40
B. Penelitian yang Relevan.....	44
C. Kerangka Berpikir.....	47
D. Paradigma Penelitian.....	50

E. Hipotesis.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	52
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	55
1. Variabel Dependen .....	55
2. Variabel Independen.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	58
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	58
2. Uji Prasyarat Analisis .....	59
3. Uji Hipotesis.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	66
B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	67
C. Uji Prasyarat Analisis.....	73
D. Hasil Uji Hipotesis Penelitian .....	77
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	82
F. Keterbatasan Penelitian .....	85
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel Perusahaan .....	53
2. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Konservarisme Akuntansi .....	68
3. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Kesulitan Keuangan.....	70
4. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Risiko Litigasi .....	72
5. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test .....	74
6. Hasil Uji Multikolinearitas .....	75
7. Hasil Uji Autokorelasi .....	76
8. Hasil Heteroskedastisitas .....	77
9. Hasil Analisis Regresi Sederhana Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi.....	78
10. Hasil Analisis Regresi Sederhana Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi.....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian .....	50
2. Grafik Perhitungan Variabel Konservatisme Akuntansi.....	68
3. Histogram Distribusi Frekuensi Varibel Tingkat Kesulitan Keuangan .....	70
4. Histogram Distribusi Frekuensi Varibel Risiko Litigasi .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Populasi Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017 .....	96
2. Daftar Sampel Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017 .....	103
3. Hasil Perhitungan <i>Z-Score</i> .....	106
4. Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	108
5. Data Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2017 .....	110
6. Data Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2017 .....	112
7. Data Risiko Litigasi Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2017 .....	114
8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	116
9. Hasil Uji Normalitas .....	116
10. Hasil Uji Multikolinearitas .....	117
11. Hasil Uji Autokorelasi .....	118
12. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	119
13. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana .....	120

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan memberikan gambaran dan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai keuangan perusahaan khususnya laba, merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan tersebut. Nilai laba akan mempengaruhi penilai mengenai laporan keuangan perusahaan. Nilai laba yang cenderung negatif akan memberikan penilaian yang cukup buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi kepercayaan berbagai pihak salah satunya kreditur.

Penggunaan informasi keuangan akan digunakan oleh publik untuk pengambilan keputusan, sehingga penyajian dan pengungkapannya dituntut untuk menyeluruh dan benar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tentu saja mendefinisikan secara operasional dalam praktek akuntansi mengenai luasnya keseluruhan dan tingkatan kebenaran dari seluruh pengungkapan baik kuantitatif dan kualitatif merupakan perdebatan yang tampaknya tidak pernah berakhir. Sudah merupakan kewajiban bagi perusahaan yang *go public* untuk membuat dan menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut.



Laporan keuangan ini nantinya akan banyak digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan baik internal maupun eksternal. Pihak internal misalnya manajer, yang menggunakannya untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Lalu pihak eksternal seperti investor dan kreditur menggunakannya untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan atau menentukan indikator keputusan untuk memberikan sejumlah pinjaman kepada perusahaan. Karena banyak pihak yang memerlukannya, laporan keuangan harus memenuhi prinsip, atau standar yang berlaku agar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren menuju penggunaan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) sebagai *single accounting standard*. Konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2014). Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi.

Dampak yang ditimbulkan dari penerapan konsep konservatisme tersebut adalah adanya pilihan metode yang mengarahkan pada pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan beban dan utang yang lebih tinggi

(Haniati dan Fitriany, 2010). Dengan adanya konsep konservatisme tersebut manajemen hanya mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian dimasa yang akan datang dan tidak mengantisipasi kemungkinan keuntungan yang mungkin akan diperoleh.

Penerapan konsep konservatisme ini menimbulkan banyak pro dan kontra. Berbagai kritik muncul terkait dengan konsep konservatisme, diantaranya kritik yang menyatakan bahwa konsep ini dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Pendapat lain yang mendukung menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias. Dalam kerangka konseptual akuntansi, FASB juga berargumen bahwa konservatisme dapat menghasilkan informasi asimetri yang dapat mengurangi pengetahuan investor mengenai arus kas masa depan.

Pada Oktober 2004, FASB dan IASB mengerjakan proyek bersama untuk mengembangkan sebuah kerangka konseptual yang lebih baik. FASB dan IASB kemudian menghapus konsep konservatisme tersebut dari kerangka konseptual mereka pada tahun 2010. Penghapusan ini dilakukan karena konsep konservatisme dianggap telah melanggar netralitas. Pada dasarnya laporan keuangan disiapkan agar dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat terhindar dari bias.

Namun tidak semua berpandangan bahwa konservatisme itu buruk, ada juga yang tetap mendukung konsep konservatisme. Pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi konflik antara

*bondholders-shareholders* seputar kebijakan dividen. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi *debtholders* karena akan mengurangi aset yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang. Untuk mengatasi masalah ini, tindakan yang biasa dilakukan adalah dengan melakukan pembatasan pembagian dividen berdasarkan perolehan laba perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan penyajian laba yang konservatif demi membatasi pembayaran dividen yang terlalu tinggi serta penyajian aset yang konservatif untuk memberikan keyakinan kepada *debtholders* tentang ketersediaan aset untuk membayar utang.

Pendukung konsep konservatisme lainnya berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu diperlukan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Dalam hal ini konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menekan perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Dalam Kim dan Pevzner (2010) terungkap bahwa konservatisme juga dapat mengurangi manfaat dari manajemen laba, meningkatkan kualitas informasi, serta merupakan sinyal informasi pribadi manajerial. Salah satu sisi positif lainnya dari penerapan konsep konservatisme adalah diduga dapat

mengurangi kondisi *financial distress*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa konservatisme secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Lara et al. (2010) membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi ketidakpastian mengenai jumlah dan distribusi arus kas masa depan, sehingga konservatisme dapat menekan *cost of capital* dan berhubungan positif dengan *economics outcome* di masa depan.

Berbagai penelitian menunjukkan peran konservatisme dalam mengurangi kondisi *financial distress* melalui peningkatan arus kas secara tidak langsung. Dampak konservatisme terhadap arus kas diperoleh dengan cara mengurangi ketidakpastian dan asimetri informasi, risiko kepada investor, dan *cost of capital* sehingga kemudian dapat meningkatkan ketersediaan kas. Pada akhirnya, konservatisme akuntansi berperan dalam membantu mengurangi kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan, karena pada dasarnya kepailitan merupakan suatu kondisi awal dari ketidakcukupan kas.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Analisis dan prediksi *financial distress* (kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*) sangat membantu dalam membuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi *financial distress* sebuah perusahaan atau bisa disebut pihak eksternal perusahaan yaitu : investor, kreditur, auditor, pemerintah, dan pemilik perusahaan. Kondisi suatu perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan atau tidak dan kondisi perusahaan akan memburuk dari waktu ke waktu atau tidak sebenarnya dapat diprediksikan dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta laporan keuangan lainnya.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai manajer tersebut yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolok ukur kinerja manajer. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Konflik kepentingan antara investor dan kreditor, terjadi pada saat perusahaan memiliki sumber pendanaan dari utang, dan adanya kebijakan

dividen, dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling, 1976). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Investor melalui manajernya, dapat menggunakan sumber daya perusahaan atas kepentingan dirinya dibanding untuk kepentingan kreditor.

Risiko litigasi dari kreditor akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditor, seperti ketentuan untuk menjaga rasio hutang pada tingkat yang telah disepakati. Jadi risiko litigasi akan mengakibatkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan lebih hati-hati dalam melaporkan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperlemah hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor yang terjadi seputar kebijakan dividen (Jensen and Meckling, 1976). Karena kebijakan-kebijakan ini dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor, dengan menerima sejumlah dividen yang berlebihan. Watts (2003) menyatakan bahwa kreditor akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih pada saat pembagian dividen. Karena kreditor merasa dirugikan akibat dividen yang dibayarkan kepada investor terlalu tinggi, sehingga aktiva yang akan digunakan untuk membayar hutang

menjadi rendah, dan kelangsungan hidup perusahaan menjadi tidak terjamin. Untuk itu kreditor menginginkan perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dengan adanya risiko litigasi dari kreditor, perusahaan yang sedang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor tersebut akan meningkatkan konservatisme akuntansinya.

Salah satu kasus yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi adalah kasus perusahaan raksasa elektronik dari Jepang yaitu Toshiba. Pimpinan puncak Toshiba *Corporation* terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar USD 1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir. Skandal akuntansi Toshiba, salah satu yang paling merusak melanda Jepang dalam beberapa tahun terakhir, dimulai ketika regulator sekuritas menemukan kejanggalan setelah menyelidiki neraca perusahaan awal tahun ini. Dengan temuan yang dirilis Senin (20/7/2015), Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014. Menurut tim independen yang menyelidiki kasus tersebut dalam beberapa kasus pemimpin manajemen dan divisi atas tampaknya telah berbagi tujuan yang sama untuk mengembangkan keuntungan, karyawan ditekan ke akuntansi yang tidak pantas dengan menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ke tahun selanjutnya.

Kasus PT Waskita Karya yang terjadi pada bulan Agustus 2009 terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan kasus kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp. 500 Miliar. Kasus ini diketahui pada saat dilakukan

audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direksi pada tahun 2008. Menurut Sofyan Djalil, menteri negara BUMN yang menjabat pada periode Mei 2007 sampai dengan Oktober 2009, laporan keuangan Waskita Karya telah dimanipulasi oleh direksi perusahaan sejak tahun 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun sebagai pendapatan pada tahun tertentu.

Pada perusahaan farmasi PT Kimia Farma Tbk. Kimia Farma (PT KAEF) telah melakukan penggelembungan laba (*overstated*) dalam laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2001 sebesar Rp. 32,7 Miliar. Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa penggelembungan laba tersebut mengandung unsur manipulasi karena telah ditemukan beberapa kesalahan yang mendasar dalam laporan keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan dan diperoleh hasil yang sangat beragam. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Euis Ningsih (2013) yang menyebutkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi serta hasil penelitian Gami Amalia Fitri (2017) yang menunjukkan bahwa *financial distress* atau tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

Penelitiannya selanjutnya dilakukan oleh Hery Septianto (2016) yang menyebutkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme



akuntansi serta penelitian Trissa Rizkyka, *et, al* (2017) yang menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor manufaktur menjadi populasi adalah karena sektor industri manufaktur memiliki porsi jumlah perusahaan yang besar dan emiten terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan perusahaan lain, serta memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membutuhkan modal yang besar untuk melakukan kegiatan operasi nya. Sehingga perusahaan ini membutuhkan banyak pendanaan dari berbagai sumber, seperti investor dan kreditor. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang rentan terhadap kondisi ekonomi, yang menyebabkan perusahaan ini harus bisa menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, agar tidak memperoleh tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan Konservatisme Akuntansi, serta objek yang dipilih oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, dan dua variabel independen lainnya yaitu tingkat kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* dan risiko litigasi. Dengan judul: **Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi**

**terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pro dan kontra mengenai penggunaan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Apabila dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.
2. Adanya risiko litigasi dari kreditor maupun investor menyebabkan perusahaan yang sedang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor tersebut akan meningkatkan konservatisme akuntansi.

**C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini tidak meneliti semua faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah serta memperbanyak pengetahuan dan wawasan tentang ilmu akuntansi sehubungan dengan pengaruh tingkat

kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi serta mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan memperkuat penelitian terdahulu.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai konservatisme akuntansi.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menambah sumber informasi yang membantu investor dalam pengambilan keputusan.

### c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para manajer di dalam memahami konsep konservatisme, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep konservatisme.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Akuntansi Positif**

Menurut Belkoui (2007) teori positif didasarkan adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur atau politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka. Masalah utama dalam teori positif adalah untuk menentukan bagaimana prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, dan kemudian, fungsi kegunaan manajemen untuk memperoleh suatu wawasan atas faktor yang mempengaruhi pilihan manajer terhadap prosedur akuntansi. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang mencerminkan insentif manajemen dalam memilih metode akuntansi berdasarkan rencana bonus, kontrak utang, proses politik. Sebagai hasilnya ada tiga hipotesis yang dihasilkan:

a. Hipotesis Rencana Bonus

Berpendapat bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode di periode berjalan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan presentase nilai bonus jika tidak terdapat penyesuaian terhadap metode yang terpilih.

b. Hipotesis Ekuitas Utang

Berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

c. Hipotesis Biaya Politis

Berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laporan laba.

## 2. Teori Keagenan

Konsep *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi itu merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik)

menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas atas nama mereka (pemilik) yang melibatkan pemberian beberapa otoritas di dalam pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pendelegasian wewenang tersebut akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Menurut teori agensi, *agent* harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal*-nya. *Agent* harus menggunakan keahlian, bijaksana, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar, dan adil dalam memimpin perseoran. Dalam praktik timbul masalah karena terdapat kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai *agent*. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan *incentives* atas pengelolaan dana pemilik perusahaan (Oktomegah, 2012).

### **3. Teori Signaling**

Teori Signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena

terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Perusahaan/manajer memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Kemungkinan lain, pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya akan menguntungkan bagi perusahaan yang kondisinya buruk karena pihak eksternal menilai lebih tinggi dari yang seharusnya. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi. Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dapat berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang (Godfrey *et al*, 2010) dalam Hery (2016).

#### **4. Konservatisme Akuntansi**

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur asset dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mungkin akan terjadi pada perusahaan. Sedangkan Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni (2016) mendefinisikan



konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Menurut Belkaoui (2007) prinsip konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari asset dan

pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan akuntan menampilkan sikap pesimistis dan kehati-hatian secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan. Untuk mencapai tujuan guna memahami laba dan aset sekarang, prinsip konservatisme dapat mengarah pada perlakuan yang merupakan penyimpangan terhadap pendekatan yang dapat diterima atau teoritis.

Suwardjono (2014) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terburuk dari ketidakpastian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis dan aktivitas ekonomi perusahaan untuk melakukan penundaan pengakuan keuntungan atau pendapatan sebelum benar-benar terrealisasi serta melakukan pengakuan awal untuk beban dan utang yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

Menurut Enni (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme antara lain:

- (1) Jumlah Komisaris, menurut Klein dalam Ahmed dan Duellman (2007) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota

dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Sehingga semakin semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.

- (2) Jumlah Komite Audit, keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap penataan dan pelaporan akuntansi atas perusahaan yang bersangkutan.
- (3) Kepemilikan Publik, jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen maupun *capital gain*, mereka tinggi. Dengan begitu kinerja manajer akan dinilai baik dan manajer mendapatkan bonus (*bonus plan hypothesis*).
- (4) Jumlah Kepemilikan Saham oleh Komisaris dan Direksi, LaFond dan Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

(5) Proporsi Komisaris Independen, semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

Enni (2016) mengatakan bahwa konservatisme umumnya dipahami dalam dua jenis konservatisme. Yang pertama adalah *ex ante* konservatisme. Konservatisme *ex ante* atau *unconditional conservatism* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk)—artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Menurut Enni (2016), secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan *earnings* yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten.

Yang kedua, adalah *ex post* konservatisme. yang bersifat kondisional atau konservatisme *ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomis.

Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengindikasikan adanya *losses* ekonomis lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains* ekonomis dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin di dalam laporan keuangan karena manajer dapat menentukan *timing* dan jumlah dari *asset write-down* atau *restructuring charges* yang diakui. Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran *earnings* dapat kurang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini (Enni, 2016: 37).

Watts (2003) membagi konservatisme menjadi tiga pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watt (2003) dalam Enni (2016):

a. *Earning/Stock Return Relation Measure*

*Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam model yang dikembangkan oleh Basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana  $\Delta NI_t$  adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun  $t-1$  hingga  $t$ , yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan  $D\Delta NI_{t-1}$  adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan  $\Delta NI_{t-1}$  bernilai negatif.

b. *Earning/Accrual Measures*

1) *Model Givolyan dan Hayn (2000)*

Dwiputro (2009) dalam Enni (2016) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givolyan dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus

menerus. AkruaI yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akruaI negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan serta mempercepat pengakuan biaya dan utang. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akruaI yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

## 2) *Model Zhang (2007)*

Zhang (2007) dalam (Enni, 2016) menggunakan *Conv\_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv\_accrual*

didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) mengalikan *conv\_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv\_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

### 3) *Discretionary Accrual*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accruals* (Winata, 2008 dalam Dachi, 2010) dalam (Enni, 2016). Terdapat beberapa model untuk menghitung *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual model Kasznik (1999)*. Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow *et al.* (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional ( $\Delta CFO$ ) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

### c. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang



*understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Penggunaan *net asset* dapat dilihat dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya *undervaluation* dari *net asset* dengan cara mencari nilai parameter yang mencerminkan tingkat *understatement* dari *operating assets* terkait dengan asumsi bahwa depresiasi secara akuntansi umumnya melebihi depresiasi secara ekonomis. Selain itu penggunaan pengukuran dengan Ahmed *et.al* (2000) yang menghasilkan nilai estimasi *understatement* dengan meregresi goodwill perusahaan terhadap *abnormal earnings*, *lagged operating assets* dan *contemporaneous investment in operating assets* dalam hal ini goodwill dihitung dengan rumus *market value of equity dikurangi book value of net asset*. Bila BV dari net asset adalah *understated*, goodwill adalah *overstated*, koefisien dari *lagged operating assets* harus bernilai positif bila konservatisme *understates the lagged asset*. Pengukuran dengan menggunakan regresi dilakukan juga oleh Myers (1999) dengan meregresi secara *time series abnormal earnings* terhadap *lagged abnormal earnings* dan *lagged book value of*

*operating assets*. Pada prinsipnya nilai dari konservatisme didapat dari besarnya nilai aset bersih yang *understated*. Penelitian lain misalnya Beaver dan Ryan menggunakan nilai *book-to-market ratio* perusahaan untuk mengukur konservatisme dengan asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan konservatisme akan melaporkan nilai *net asset* yang lebih rendah dan nilai rasio *book-to-market* yang lebih rendah pula. Pengukuran lainnya adalah mengkaitkan nilai *earnings* dengan nilai *return* saham dimana dikonsepsikan bahwa harga pasar saham cenderung mencerminkan perubahan nilai aset pada saat perubahan tersebut terjadi, dimana perubahan tersebut mengimplikasikan *losses* atau *gains* dalam nilai aset, karena itu return saham cenderung lebih tepat waktu merefleksikan perubahan tersebut.

Menurut (Enni, 2016: 50-53), berikut ini adalah pendefinisian secara operasional yang sering digunakan dalam mengukur konservatisme akuntansi:

1. *Asymmetric Timeliness of Earnings Measure* (AT) dalam Basu (1997).

Dengan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$EPS_{it}$  : *Earnings per share* untuk perusahaan i tahun t

$P_{it}$  : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

$R_{it}$  : Return saham perusahaan i tahun t

$DR_{it}$  : 1 bila return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

2. *Asymmetric Cash Flow to Accruals Measure* (AACF) dalam Ball dan Shivakumar (2005).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DCFO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCFO_t \times CFO_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$ACC_t$  : Akrua yang diukur dengan Net Income - Arus Kas Total

$DCFO_t$ : Dummy 0 bila  $CFO_t$  lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila  $CFO_t$  lebih kecil dari 0

$CFO_t$  : Arus Kas Operasi tahun t

3. Rasio *Market to Book* (atau *Book to Market*) (MTB atau BTM).

Dengan rumus menggunakan *fixed effect panel data regression*:

$$BMT_{t,i} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

Keterangan:

$BTM_{it}$  : *book to market* ratio perusahaan i pada akhir tahun t

$\alpha_t$  : *year to year variation in the BTM common to the sample firms*

$\alpha_i$  : Bias component dari BTM untuk perusahaan i

$R_{t-j,i}$  : *Return on Equity* (ROE) selama 6 tahun sebelum tahun t

- b. *Hidden Reserves Measure* (HR) dalam Penman dan Zhang (2002).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

$$ER_{it} = INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}$$

Keterangan:

INV : *Inventory reserves*

RD : *R&D reserves*

ADV : *Brand asset*

- c. *Conservatism Based on Accrued Items*, adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000)

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

- d. *Besaran Akrua* (Dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn 2002)

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn (2002), yaitu besaran akrua, apabila akrua bernilai negatif, maka

laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya. Rumus yang digunakan:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$C_{it}$  : *Net income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi

$CF_{it}$  : *Cash Flow* dari kegiatan operasional.

Dalam konteks penelitian ini pengukuran Konservatisme Akuntansi menggunakan pengukuran *Conservatism Based On Accrued Items* yang diadaptasi dari Givolyan dan Hayn (2000). Sebagian besar penelitian yang terkait dengan Konservatisme Akuntansi menggunakan pengukuran *Conservatism Based On Accrued Items* sebagai pengukur Konservatisme Akuntansi. Seperti misalnya dalam penelitian Pratama (2016), penelitian Pratama (2016) mengatakan bahwa semakin besar Konservatisme Akuntansi ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual).

## **5. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2011:93) tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat

jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Atmini dan Wuryana (2005), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2003). Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyalenggaraan akuntansi yang konservatif (Eko, 2005) Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003).

Menurut Sawir (2004), kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan bisa bervariasi antara kesulitan likuiditas (*technical insolvency*), di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu, sampai kesulitan solvabilitas (bangkrut), di mana kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Bila prospek perusahaan dianggap tidak memberikan harapan, maka likuidasi terpaksa ditempuh. Meskipun demikian, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat direhabilitasi untuk kepentingan para kreditor, pemegang saham, dan masyarakat.

Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997) dalam Ramadhonie (2014). Berikut ini adalah penjelasannya sebagai berikut:

1) *Economic failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*-nya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2) *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3) *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4) *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5) *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).



Lizal (2002) dalam Ramadhoni (2014) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, kesulitan keuangan perusahaan atau *Financial distress* adalah gejala-gejala awal yang timbul sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, salah satunya adalah kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya sementara waktu serta kewajiban yang dimiliki perusahaan melebihi kekayaanya.

Terdapat beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*.

a. Penyebab Kesulitan Keuangan

Walaupun sebab-sebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, kebanyakan disebabkan oleh kesalahan manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jarang terjadi satu keputusan yang salah menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Yang terjadi

adalah serangkaian keputusan yang salah menyebabkan kondisi perusahaan memburuk. Penyebab pokok kebangkrutan perusahaan adalah inkompetensi manajerial. Masalah-masalah struktural yang sering membebani banyak perusahaan (Keown, dkk., 2000) :

- 1) Ketidakseimbangan keahlian dalam eselon puncak.
- 2) Pimpinan yang mendominasi operasi perusahaan sering mengabaikan saran yang bermanfaat dan mitra-mitranya.
- 3) Dewan direktur kurang aktif atau tidak tahu apa-apa.
- 4) Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- 5) Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak.

Kelemahan-kelemahan tersebut mengakibatkan perusahaan rentan terhadap beberapa kekeliruan seperti:

- 1) Pihak manajemen cenderung malas mengembangkan sistem akuntansi yang lebih efektif.
- 2) Perusahaan menjadi kurang tanggap terhadap perubahan sehingga sering gagal menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi yang kurang menguntungkan, terutama resesi.
- 3) Pihak manajemen menjadi kurang cermat melaksanakan suatu proyek investasi yang sebenarnya terlalu besar dibandingkan dengan ukuran perusahaannya sendiri.

- 4) Pihak manajemen terlalu gampang menarik pinjaman yang pada akhirnya akan menempatkan perusahaan pada posisi yang berbahaya.

Khaira (2008) mengelompokan penyebab-penyebab kesulitan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Neoclassical Model*. Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat.
- 2) *Financial model*. Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan batasan likuiditas (*liquidity constraints*).
- 3) *Corporate governance model*. Dalam model ini kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Menurut Hadi (2014) kesulitan keuangan terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi:

- 1) Kesulitan arus kas perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelolah arus kas untuk pembayaran

aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

- 2) Besarnya jumlah hutang adalah hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi biaya perusahaan, yang terjadi akibatnya operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa depan.
- 3) Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun merupakan suatu akibat dari aktivitas perusahaan yang perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif.

Apabila perusahaan mampu menutupi tiga hal diatas, belum tentu perusahaan terhindar dari *financial distress*, karena masih ada faktor eksternal seperti kenaikan tingkat suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan beban bunga juga meningkat pula (Fatmawati, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua faktor terjadinya kesulitan keuangan yaitu faktor internal seperti tata kelola manajemen yang kurang baik, dan banyak yang utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menutupi biaya perusahaan, serta faktor eksternal seperti kenaikan harga tingkat suku bunga.

c. Pengukuran Kesulitan Keuangan.

Griffin dan Lemmon (2002) dalam Euis (2013) menggunakan ukuran rasio kebangkrutan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan, yaitu:

1) *The Zmijeski Model*

Model yang dikembangkanya adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Dimana:

$$X_1 = RO : \text{Net Income/Total Assets}$$

$$X_2 = DER : \text{Total Debt/Total Assets}$$

$$X_3 = CR : \text{Current Assets/Current Liability}$$

Semakin tinggi nilai X lebih besar dari 0 kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2) *The Altman Model*

Untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan, Model prediksi kebangkrutan *The Altman Model* akan dapat diinterpretasikan sebagai satu penjelasan mengenai kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 0.012Z_1 + 0.014Z_2 + 0.333Z_3 + 0.006Z_4 + 0.999Z_5$$

Keterangan:

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$$

$$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$$

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana nilai Z dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria untuk *Cut-off Model Z-score*

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	<b>2.99</b>
Daerah rawan bangkrut ( <i>grey area</i> )	<b>1.81 – 2.99</b>
Bangkrut jika $Z <$	<b>1.81</b>

- i. Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1.81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
- ii. Untuk nilai Z-Score antara 1.81 sampai 2.99, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
- iii. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2.99 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang

sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

### 3) *The Springate Model*

Model prediksinya adalah sebagai berikut:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dimana:

A = Modal kerja/ Total aset

B = EBIT/ Total Aset

C = EBT/ Hutang lancar

D = Penjualan/ Total asset

Jika perusahaan memiliki skor di atas 0,862, maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *distress*. Sebaliknya, jika perusahaan skornya di bawah 0,862, perusahaan diprediksi akan mengalami *distress*.

Dalam konteks penelitian ini pengukuran Tingkat Keuangan Perusahaan yang digunakan adalah *Altman Model (Z-Score)* yang diadaptasi oleh Altman. Menurut Haron (2009) analisis diskriminan yang digunakan Altman mampu memprediksi kesulitan keuangan dengan tingkat akurasi 95%.

## 6. Risiko Litigasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari

suatu perbuatan atau tindakan. Litigasi adalah proses dimana seorang individu atau badan membawa sengketa, kasus ke pengadilan atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau penggantian atas kerusakan. Perusahaan berisiko untuk mendapatkan litigasi dan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan olehnya. Tuntutan hukum dan litigasi dapat disebabkan adanya laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Margono (2004) litigasi merupakan proses gugatan atas suatu konflik yang diritualisasikan untuk menggantikan konflik sesungguhnya, dimana para pihak memberikan kepada seorang pengambil keputusan dua pilihan yang bertentangan. Litigasi merupakan proses yang sangat dikenal (*familiar*) bagi para *lawyer* dengan karakteristik adanya pihak ketiga yang mempunyai kekuatan untuk memutuskan (*to impose*) solusi diantara para pihak yang bersengketa.

Johnson et al. dan Qiang (dalam Juanda, 2007) menambahkan bahwa risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Apabila hak tersebut tidak diberikan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan. (Enni, 2016) mengungkapkan bahwa, beberapa peneliti telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas ancaman litigasi antara lain: terbitnya peraturan baru, tingkat kepemilikan saham



asing, komposisi dewan direksi, kondisi politik, lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu negara, sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang. Seluruh faktor tersebut merupakan pendorong terjadinya litigasi bila perusahaan tidak hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangannya.

Dari kedua penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Juanda, 2007).

Untuk mengukur risiko litigasi, terdapat beberapa indikator yang dapat menimbulkan risiko litigasi, yaitu terhadap variabel-variabel likuiditas dan solvabilitas yang keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan, serta variabel ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik (Juanda, 2007). Antara lain:

a. Menurut Ningsih (2013) tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas (LIK)

$$LIK_{it} = \text{hutang jangka pendek} / \text{aktiva lancar}$$

2. Leverage (LEV)

$$LEV_{it} = \text{hutang jangka panjang} / \text{total aktiva}$$

3. Ukuran perusahaan (UKR)

$$UKR_{it} = \text{LogNatural Total aktiva}$$

4. Ketiga variabel tersebut dijumlahkan untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

- b. Menurut Agung dan Siti (2012) perhitungan risiko litigasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Dimana penggunaan *Debt to Equity Ratio* ini adalah untuk mengetahui risiko litigasi perusahaan, yaitu semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Karena hutang yang dimiliki jauh lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang. Batas perusahaan dikatakan tidak memiliki

Dalam konteks penelitian ini pengukuran Risiko Litigasi yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* yang diadaptasi oleh Agung dan Siti (2012). Menurut Fitri (2015) pengukuran risiko litigasi menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* yaitu, semakin tinggi rasio DER maka akan semakin besar risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, karena hutang yang dimiliki jauh lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang

akan digunakan untuk menutupi hutang yang dimiliki perusahaan. Maka atas pertimbangan tersebut penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi risiko litigasi.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang konservatisme telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan Dewi, Herawati, dan Sinarwati (2014) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dengan sampel sebanyak 32 perusahaan yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, (2) pajak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, (3) kontrak hutang atau *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, (4) struktur kepemilikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan (5) *growth opportunities* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi, Herawati, dan Sinarwati (2014) adalah variabel independen yang digunakan yaitu risiko litigasi serta variabel dependen yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi, Herawati, dan Sinarwati (2014) adalah pada variabel independen, penelitian Dewi, Herawati, dan Sinarwati (2014) menggunakan variabel independen risiko litigasi, pajak, kontrak hutang atau *leverage*, struktur kepemilikan, serta *growth oppotunities*. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel independen risiko litigasi dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tidak menggunakan variabel pajak, kontrak hutang atau *leverage*, struktur kepemilikan dan *growth oppotunities*.

2. Penelitian yang dilakukan Noviantari dan Ratnadi (2015) dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi”. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 dengan sampel yang dianalisis sebanyak 241 tahun perusahaan diambil dengan metode *stratified random sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan (3) *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) adalah variabel independen yang digunakan yaitu tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* serta variabel dependen yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) adalah pada variabel independen,

penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) menggunakan variabel independen *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi dan tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *leverage*.

3. Penelitian yang dilakukan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi”. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 dengan sampel sebanyak 38 perusahaan yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah (1) kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, (2) *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, (3) kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi serta (4) hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) adalah variabel independen yang digunakan yaitu tingkat kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* serta variabel dependen yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) adalah pada

variabel independen, penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) menggunakan variabel independen *good corporate governance*, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan *financial distress*. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel independen tingkat kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* dan risiko litigasi dan tidak menggunakan variabel *good corporate governance*, pertumbuhan perusahaan dan *leverage*.

### **C. Kerangka Berpikir**

#### **1. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi**

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong penggantian manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja (Lo, 2005 dalam Suryandari, 2012). Situasi inilah yang harus dihindari oleh seorang manajer. Kegagalan manajer dalam mengelola suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi. Ancaman tersebut dapat mendorong seorang manajer untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak yang terkait termasuk para investor dan kreditor (Suryandari, 2012). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya

dan apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikannya akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Ramadhonie (2014), dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa secara partial terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan dalam penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan berdasarkan penelitian Ramadhonie (2014) dan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2014), tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan meningkatkan penerapan konservatisme dalam perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan perusahaan, maka akan semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut.

## **2. Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi**

Basu (1997) dan Watts (2003) menyatakan bahwa litigasi menurut Undang-Undang pasar Modal mendorong konservatisme. Alasannya adalah bahwa litigasi cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan yang berlebihan dibanding pernyataan yang lebih rendah dari laba dan

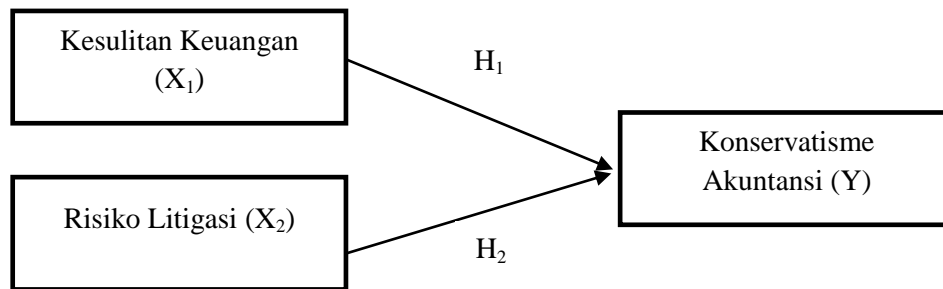
aset bersih. Karena biaya litigasi ekspektasian dari pernyataan yang berlebihan lebih tinggi daripada pernyataan yang lebih rendah, maka manajemen dan auditor mempunyai insentif untuk menyatakan lebih rendah laba dan aset bersih. Jika risiko litigasi pada perusahaan relatif tinggi, maka manajer akan terdorong untuk menerapkan konservatisme.

Fitri (2015) mengatakan bahwa risiko litigasi juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Risiko litigasi dapat menimbulkan biaya yang banyak karena berurusan dengan masalah hukum. Manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara menyajikan laporan keuangan secara konservatif karena laba yang terlalu tinggi memiliki risiko litigasi yang lebih tinggi (Nasir, 2014). Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dalam mendorong manajer untuk menyajikan keuangan perusahaan secara konservatif. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Dewi (2014), dalam penelitiannya tersebut didapat kesimpulan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian Ramadhonie (2014) didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara risiko litigasi dengan konservatisme akuntansi. Dengan demikian, menunjukkan bahwa perusahaan akan semakin melakukan penerapan konservatisme akuntansi diimbangi dengan semakin besarnya risiko litigasi yang di hadapi oleh perusahaan.



Sehingga semakin besar risiko litigasi akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan.

#### D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

#### E. Hipotesis

Ditinjau dari tujuan, kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017.

H<sub>2</sub> : Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), desain penelitian merupakan rancangan utama penelitian yang menyatakan metode dan prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan, pengumpulan, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan (pengaruh) sebab akibat, yaitu variabel independen/variabel yang memengaruhi (X) terhadap variabel dependen variabel yang dipengaruhi (Y) (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah konservatisme akuntansi, sedangkan variabel independen adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengambil data di Bursa Efek Indonesia yang terdapat di website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.or.id](http://www.idx.or.id)). Data yang diambil adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2016-2017. Waktu penelitian adalah saat pengumpulan dan analisis data. Penelitian dilakukan bulan Juni 2018.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011).

Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergolong ke dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2016 dan 2017. Perusahaan manufaktur terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Berdasarkan data dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), populasi penelitian dari perusahaan manufaktur pada tahun 2016 dan 2017 berjumlah 152 perusahaan.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populai tersebut (Sugiono, 2011). Sampel penelitian dipilih berdasarkan data populasi perusahaan manufaktur dengan metode *purposive sampling*. Dalam *non probability sampling* peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel yang diambil atas dasar maksud/tujuan tertentu (Supriyanto, 2011). Adapun kriteria dari pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam dua tahun berturut-turut dari tahun 2016-2017.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut selama periode 2016-2017 yang berisi data serta informasi yang lengkap yang dapat digunakan dalam penelitian ini serta laporan keuangan tersebut telah diaudit dan disertai dengan laporan auditor independen.
3. Data dalam laporan keuangan tersebut disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan risiko litigasi.

Tabel 1. Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel Perusahaan

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 dan 2017.	152
2.	Tidak menemukan hasil publikasi laporan keuangan perusahaan selama dua tahun berturut-turut (2016-2017) di Bursa Efek Indonesia.	(31)
3.	Laporan keuangan perusahaan tidak mengungkapkan data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2016-2017.	(26)
4.	Tidak menyajikan data keuangan dengan mata uang rupiah	(27)
Total Sampel		68

*Sumber: Data sekunder diolah, 2018*

Berdasarkan data laporan keuangan dari 68 sampel perusahaan, maka selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap masing-masing perusahaan tersebut dengan menggunakan model Altman yaitu *Z-Score* dan *Debt to Equity Ratio*. Perhitungan ini dimaksudkan untuk menentukan kategori dari

suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi.

Hasil perhitungan dengan menggunakan *Z-Score* untuk menentukan tingkat kesulitan keuangan dapat dilihat pada lampiran 3 (halaman 102-103). Berdasarkan hasil perhitungan, dari 68 perusahaan terdapat sebanyak 66 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan dua perusahaan berada di *grey area*. Meskipun berdasarkan perhitungan hanya terdapat 66 perusahaan yang masuk dalam kategori kesulitan keuangan, penulis tetap menggunakan 68 perusahaan sebagai sampel perusahaan dalam penelitian ini, karena atas dasar pertimbangan bahwa dua perusahaan yang masuk dalam *grey area* tersebut sehingga dianggap rawan mengalami kesulitan keuangan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk menentukan risiko litigasi dapat dilihat pada lampiran 4 (halaman 104-105). Berdasarkan hasil perhitungan, dari 68 perusahaan terdapat sebanyak 25 perusahaan yang memiliki risiko litigasi dan 43 perusahaan tidak mengalami risiko litigasi. Meskipun begitu penulis tetap memasukkan 43 perusahaan yang tidak mengalami risiko litigasi dengan dasar pertimbangan bahwa komposisi utang dari setiap perusahaan berbeda-beda sehingga walaupun dalam perhitungan *Debt to Equity Ratio* tersebut tidak mengalami risiko litigasi, akan tetapi jika komposisi perbandingan utangnya tidak ideal maka risiko litigasi mungkin saja terjadi pada perusahaan tersebut. Pertimbangan selanjutnya adalah nilai *Debt to Equity Ratio* yang kecil pun memiliki

kemungkinan adanya risiko litigasi karena dianggap tidak memanfaatkan peningkatan profit dengan baik.

#### **D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Bagian ini berisi uraian singkat mengenai definisi dari masing-masing variabel serta operasional dan pengukuran dari variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

##### **1. Variabel Dependen**

###### **a. Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi mengukur aktiva dan laba dengan kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang memiliki ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan untuk memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan. Implikasinya yaitu pemilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva yang lebih rendah atau melaporkan biaya atau utang yang lebih tinggi (Wulandari, 2014).

Penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi dengan *non operating accrual* yang mengacu pada Givolyan dan Hayn (2002) menyatakan semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka semakin besar penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme dilakukan dengan menggunakan ukuran berbasis akrual mengikuti Givolyan dan

Hayn (2000) dalam Hery (2016) yang dihitung dengan cara berikut ini.

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} - \text{DEP}) - \text{CFO}}{\text{TA}} \times (-1)$$

Dimana:

CONACC = *earnings conservatism based on accrued items*

NIO = *operating profit of current year*

DEP = *depreciation of fixed assets of current year*

CFO = *net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA = *book value of closing total assets.*

Givolyn dan Hayn (2000) dalam Dwimulyani (2010) mengeluarkan akrual depresiasi karena merupakan akrual positif yang akan membalik ketika aset tetap diperoleh dan tidak tertangkap dalam perbedaan antara laba dan aliran kas. Ukuran konservatisme ini dikalikan -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, adalah semakin konservatif.

## 2. Variabel Independen

### a. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi diartikan pada perusahaan yang memiliki potensi bangkrut yang tinggi pula. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan berdasarkan

analisis kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1968) dalam Ningsih (2013) yang menemukan bahwa ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (*Z-score*). Persamaannya dinyatakan dengan rumus:

$$Z - Score = 0.012z_1 + 0.014z_2 + 0.033z_3 + 0.006z_4 + 0.999z_5$$

Dimana:

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{market value of equity/book value of total debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Bila  $Z < 1,81$  maka perusahaan dikategorikan mengalami tingkat kesulitan keuangan yang besar/perusahaan tidak sehat, jika  $1,81 < Z < 2,99$  perusahaan berpotensi mengalami kesulitan bisa dikatakan daerah rawan, dan untuk  $Z > 2,99$ . perusahaan termasuk dalam kriteria sehat.

#### **b. Risiko Litigasi**

Risiko litigasi adalah risiko bawaan perusahaan yang mempunyai kemungkinan untuk terjadinya suatu ancaman litigasi oleh pihak yang merasa dirugikan terkait kepentingan perusahaan (Juanda, 2007). Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri



(2015), risiko litigasi diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, semakin besar nilai rasio maka semakin besar pula tingkat risiko litigasi yang dialami oleh suatu perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan data yang sudah diolah sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain yang terdapat dalam buku, baik dalam bentuk statistik maupun data mentah yang belum diolah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2017 yang diunduh dari situs atau web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari metode analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Penjelasan mengenai metode-metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2011). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, struktur deviasi, varian, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2013). Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Didalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai *financial distress* atau tingkat kesulitan keuangan perusahaan, risiko litigasi dan konservatisme akuntansi.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Untuk mengetahui apakah analisis data pada pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013) model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Duwi Priyatno, 2013).

b. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen atau tidak (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah multikolinearitas (Duwi Priyatno, 2013). Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat menggunakan nilai *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan indikator sebagai berikut :

- a) Apabila *tolerance value* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.
- b) Apabila *tolerance value* < 10 persen dan VIF > 10 maka, dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu  $t-1$  (sebelumnya)

(Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW-Test*) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a)  $dW < dL$ , maka ada autokorelasi (+)
- b)  $dL < dW < dU$ , maka tidak dapat disimpulkan
- c)  $dU < dW < 4-dU$ , maka tidak terjadi autokorelasi
- d)  $4-dU < dW < 4-dL$ , maka tidak dapat disimpulkan
- e)  $dW > 4-dL$ , maka ada autokorelasi (-)

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika varian sama maka disebut homokedastisitas, jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Ada beberapa metode pengujian yang dapat digunakan, salah satunya Uji Glejser yaitu mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen.

Kriteria yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak adalah apabila signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 maka diindikasikan masalah heteroskedastisitas pada model regresi tersebut (Duwi Priyatno, 2013).

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara satu variabel Independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) (Duwi Priyatno, 2013).

Hipotesis untuk variabel tingkat kesulitan keuangan (Hipotesis 1):

$H_0$  : Tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017.

$H_1$  : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017.

Hipotesis untuk variabel risiko litigasi (Hipotesis 2):

$H_0$  : Risiko litigasi tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017.

$H_1$  : Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

#### 1) Mencari persamaan garis regresi linier sederhana

$$\text{Rumus : } Y' = a + bX$$

Keterangan :

Y = Konservatisme Akuntansi

a = Konstanta

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasari pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X = Tingkat Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi.

(Sugiyono, 2010: 261)

Adapun variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

## 2) Menguji Signifikansi dengan Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen (tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi) terhadap variabel dependen (Konservatisme Akuntansi). Untuk menguji apakah dua variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) mempunyai hubungan positif atau negatif perlu dilakukan uji koefisien korelasi. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - (\sum_{i=1}^n X_i)(\sum_{i=1}^n Y_i)}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2 + \sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2}}}$$

Untuk mencari koefisien determinasi sederhana ( $r^2$ ) atau variabel  $X_1$  dengan Y,  $X_2$  dengan Y menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$r^2(x_1y) = \frac{a_1 \sum x_1y}{\sum Y^2}$$

$$r^2(x_2y) = \frac{a_2 \sum x_2y}{\sum Y^2}$$

Dimana :

$r^2(x_1y)$  = Koefisien determinasi antara X1 dan Y

$r^2(x_2y)$  = Koefisien determinasi antara X2 dan Y

$a_1$  = Koefisien Tingkat Kesulitan Keuangan

$a_2$  = Koefisien Risiko Litigasi

$\sum X_1Y$  = Jumlah Produk  $x_1$  dengan Y

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat Konservatisme Akuntansi

Pengujian signifikansi juga dapat dihitung dengan uji t.

Untuk rumus uji t dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Nilai t yang dihitung

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

(Sugiyono, 2010:230-231)

Dari perhitungan diatas, untuk kriteria pengambilan kesimpulan jika nilai  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selain itu, dapat juga membandingkan antara harga  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hipotesis satu dan dua dalam penelitian ini juga didukung apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada *level of signifikan* ( $\text{sig} < \alpha$ ) berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Namun, apabila nilai signifikansi lebih besar daripada *level of signifikan* ( $\text{sig} < \alpha$ ) berarti tidak berpengaruh

signifikan antara variabel bebasterhadap variabel terikat secara individual (Bhuono Agung Nugroho. 2005: 54-55).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2017. Perusahaan yang masuk dalam perusahaan data sampel penelitian berasal dari berbagai macam sub sektor bisnis seperti semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pulp dan kertas, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Adapun kriteria pemilihan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 dan 2017.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan selama dua tahun berturut-turut (2016-2017) di Bursa Efek Indonesia.
3. Laporan keuangan perusahaan mengungkapkan data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2016-2017.
4. Menyajikan data keuangan dengan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria di atas, diperoleh sampel penelitian sebanyak 68 perusahaan dan periode yang digunakan selama dua tahun, sehingga data dalam penelitian ini berjumlah 136 data. Daftar nama-nama perusahaan

manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1 (halaman 100-101).

## **B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Ada beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi sebagai variabel independen, serta konservatisme sebagai variabel dependen. Variabel tersebut telah diuji secara statistik deskriptif dan disajikan pada tabel analisis deskriptif masing-masing variabel.

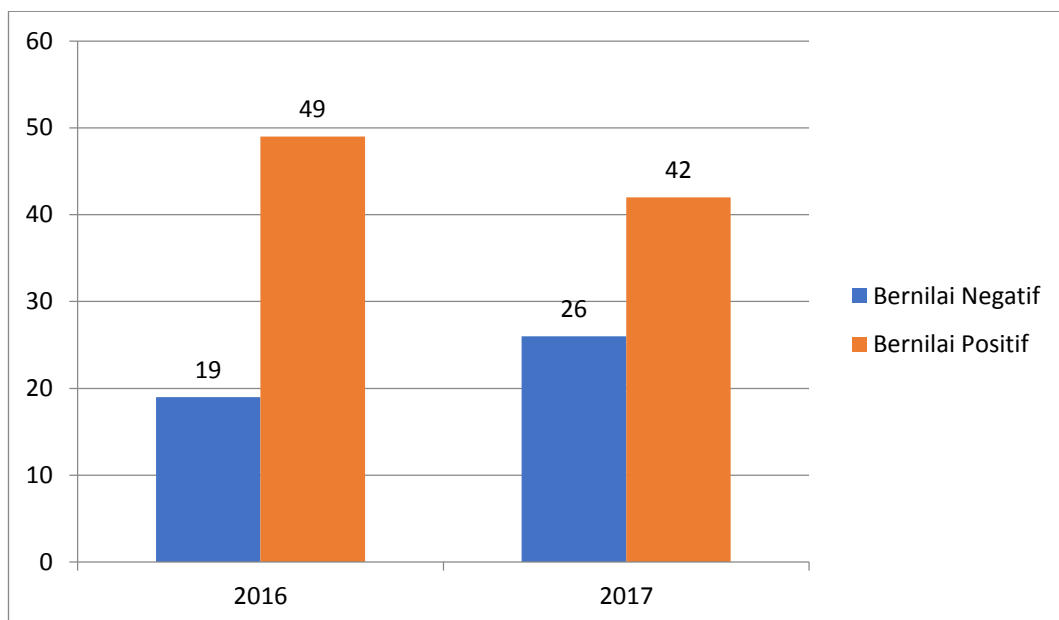
### **1. Konservatisme Akuntansi**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan bantuan SPSS menunjukkan bahwa nilai tertinggi (*max*) konservatisme akuntansi sebesar 0,16 yang diperoleh PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk hal tersebut menunjukkan bahwa diantara perusahaan manufaktur periode tahun 2016-2017 yang paling konservatis adalah PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk, sedangkan nilai terendah (*min*) konservatisme akuntansi sebesar (-0,25) diperoleh PT Indofarma Tbk hal tersebut menunjukkan bahwa diantara perusahaan manufaktur periode tahun 2016-2017 yang paling tidak konservatis adalah PT Indofarma Tbk. Disamping itu, nilai dari standar deviasi konservatisme akuntansi sebesar 0,06501 dengan *mean* atau nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 0,0178. Berikut ini hasil ringkasan perhitungan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017.

Tabel 2. Hasil Ringkasan Perhitungan Variabel Konservatisme Akuntansi

No	Tahun	Konservatisme Akuntansi		Jumlah
		Bernilai Negatif	Bernilai Positif	
1	2016	19	49	68
2	2017	26	42	68
Jumlah		45	91	136

Hasil perhitungan konservatisme akuntansi diatas dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Perhitungan Variabel Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa diantara perusahaan manufaktur periode 2016-2017 yang memiliki jumlah perusahaan yang tidak konservatis terjadi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 26 perusahaan dan yang konservatis pada tahun 2017 sebanyak 42 perusahaan. Pada tahun 2016, jumlah perusahaan yang tidak konservatis sebanyak 19 dan jumlah perusahaan yang konservatis sebanyak 49 perusahaan.

## 2. Tingkat Kesulitan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan bantuan SPSS menunjukkan bahwa nilai tertinggi (*max*) tingkat kesulitan keuangan sebesar 2,68 hal ini berarti tingkat kesulitan keuangan yang paling tinggi ditanggung oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk sebesar 2,68, sedangkan nilai terendah (*min*) tingkat kesulitan keuangan sebesar 0,03, hal ini berarti tingkat kesulitan keuangan paling rendah ditanggung oleh PT Siwani Makmur Tbk. Disamping itu, nilai dari standar deviasi tingkat kesulitan keuangan sebesar 0,47 dengan *mean* atau nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan sebesar 1,02. Kemudian disusun tabel distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 136$$

$$K = 8,0406 \text{ (dibulatkan menjadi 9)}$$

- b. Menentukan rentang kelas/*range*

$$Range = \text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum}$$

$$Range = 2,68 - 0,03$$

$$Range = 2,65 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{range}{\text{jumlah interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = 3/9$$

$$\text{Panjang kelas interval} = 0,33333 \text{ (dibulatkan menjadi 0,4)}$$

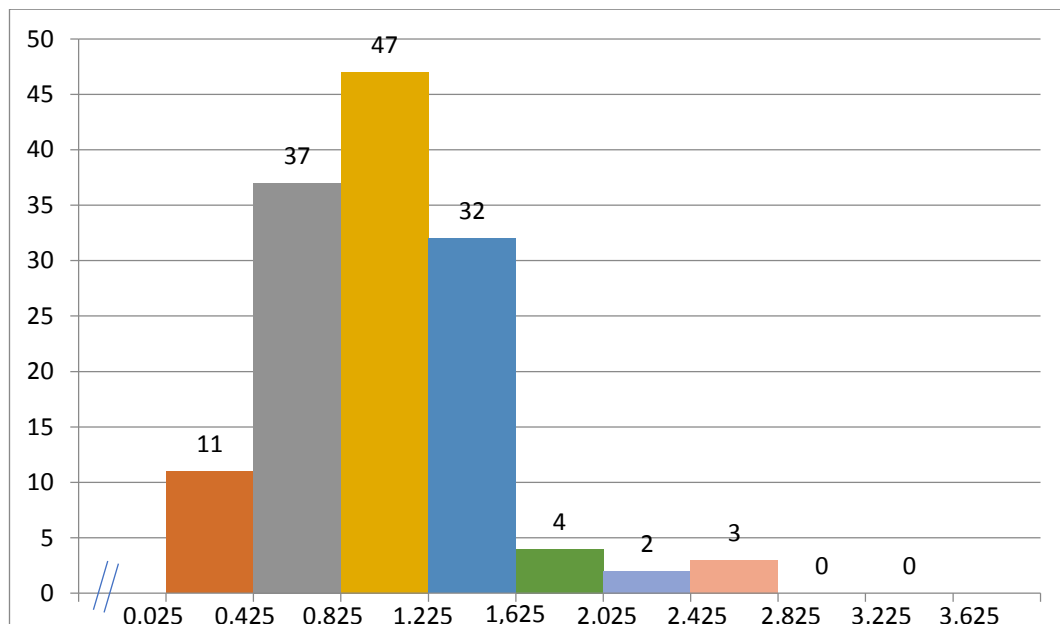
Tabel distribusi variabel tingkat kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Kesulitan Keuangan

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	0,03 – 0,42	11	8,1
2	0,43 – 0,82	37	27,2
3	0,83 – 1,22	47	34,6
4	1,23 – 1,62	32	23,5
5	1,63 – 2,02	4	2,9
6	2,03 – 2,42	2	1,5
7	2,43 – 2,82	3	2,2
8	2,83 – 3,22	0	0
9	3,23 – 3,62	0	0

Sumber: data sekunder yang telah diolah, 2018

Hasil distribusi frekuensi variabel tingkat kesulitan keuangan dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Kesulitan Keuangan

Berdasarkan tabel 3 yang telah disajikan, pada data variabel tingkat kesulitan keuangan perusahaan frekuensi terbanyak berada dikelas interval 0,83 - 1,22 sebanyak 47 atau 34,6% dan frekuensi paling sedikit berada dikelas interval 2,83 - 3,22 dan 3,23 - 3,62 sebanyak 0 atau 0 %. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berada dikelas interval

### 3. Risiko Litigasi

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan bantuan SPSS menunjukkan bahwa nilai tertinggi (*max*) risiko litigasi sebesar 3,79, hal ini berarti risiko litigasi tertinggi yang ditanggung perusahaan adalah sebesar 379% pada perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk, sedangkan nilai terendah (*min*) tingkat risiko litigasi sebesar 0,00, hal ini berarti risiko litigasi tertinggi yang ditanggung perusahaan adalah sebesar 0% pada perusahaan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Disamping itu, nilai dari standar deviasi risiko litigasi sebesar 0,70966 dengan *mean* atau nilai rata-rata risiko litigasi sebesar 0,8280. Hal ini berarti rata-rata risiko litigasi pada perusahaan manufaktu periode 2016-2017 adalah sebesar 70,9%. Kemudian disusun tabel distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 136$$

$$K = 8,0406 \text{ (dibulatkan menjadi 9)}$$

- b. Menentukan rentang kelas/*range*

*Range* = Nilai maksimum – nilai minimum

$$Range = 3,79 - 0,00$$

$$Range = 3,79 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{range}}{\text{jumlah interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = 4/9$$

$$\text{Panjang kelas interval} = 0,44444 \text{ (dibulatkan menjadi 0,5)}$$

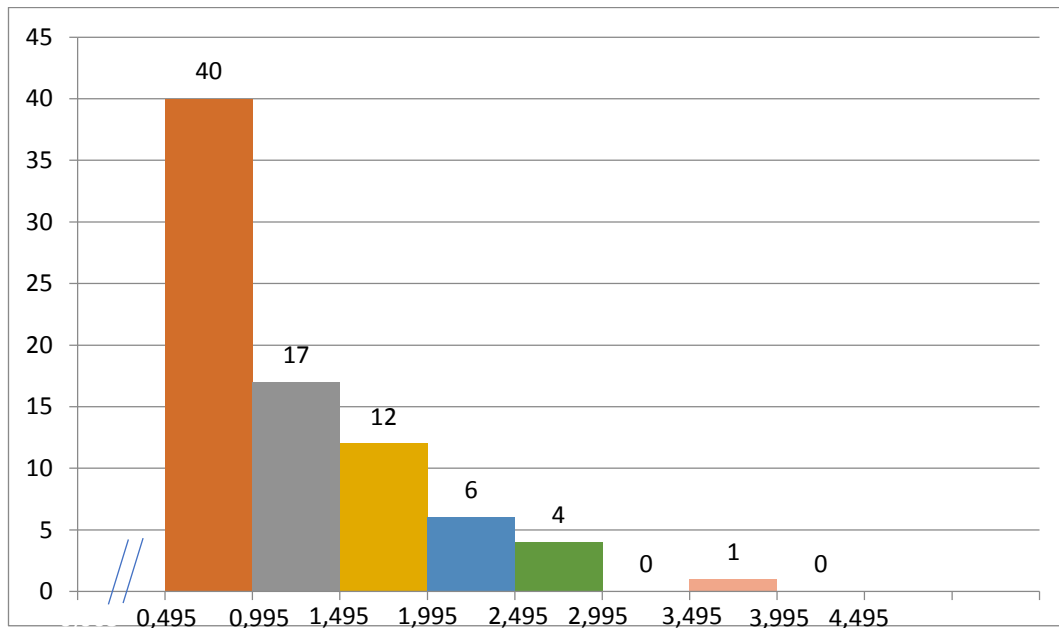
Tabel distribusi variabel risiko litigasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Risiko Litigasi

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	0,00 – 0,49	56	41,2
2	0,50 – 0,99	40	29,5
3	1,00 – 1,49	17	12,5
4	1,50 – 1,99	12	8,8
5	2,00 – 2,49	6	4,4
6	2,50 – 2,99	4	2,9
7	3,00 – 3,49	0	0
8	3,50 – 3,99	1	0,7
9	4,00 – 4,49	0	0

*Sumber: data sekunder yang telah diolah, 2018*

Hasil distribusi frekuensi variabel risiko litigasi dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Varibel Risiko Litigasi

Berdasarkan tabel 4 yang telah disajikan, pada data variabel risiko litigasi frekuensi terbanyak berada dikelas interval 0,00 – 0,49 sebanyak 56 atau 41,2% dan frekuensi paling sedikit berada dikelas interval 3,00 – 3,49 dan 4,00 – 4,49 sebanyak 0 atau 0 %.

### C. Uji Prasyarat Analisis

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013) model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Duwi Priyatno, 2013).



Berikut ini merupakan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan *software* SPSS yang akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Unstandardized Residual	0,622	0,753	Data berdistribusi Normal

*Sumber: data sekunder yang diolah, 2018*

Bedasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai kritis yaitu ( $0,622 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen atau tidak (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah multikolinearitas (Duwi Priyatno, 2013). Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan menggunakan nilai *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan indikator apabila *tolerance value*  $> 10$  persen dan nilai  $VIF < 10$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen sedangkan apabila

*tolerance value* < 10 persen dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Berikut hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dengan *software* SPSS yang akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Tingkat Kesulitan Keuangan	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolinearitas
Risiko Litigasi	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolinearitas

*Sumber: data sekunder yang diolah, 2018*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan dan kemudian disajikan pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa setiap variabel independen mempunyai nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

#### **b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW-Test*). Kriteria tidak terjadinya autokorelasi apabila nilai DW terletak antara  $d_U$  dan  $4-d_U$ . ( $d_U < dW < 4-d_U$ ).

Berikut hasil Uji Autokorelasi yang dilakukan dengan *software* SPSS yang akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	N	K	Du	Keterangan
1,815	136	2	1,7498	Tidak Autokorelasi

*Sumber: data sekunder yang diolah, 2018*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dan kemudian disajikan pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah 1,815 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1,7498 dan kurang dari (4-du) atau  $4 - 1,7498 = 2,2502$ , maka diperoleh persamaan  $dU < dW < 4 - dU$  yaitu  $1,7498 < 1,815 < 2,2502$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan dimana terjadi ketidaksesuaian varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika varian sama maka disebut homokedastisitas, sedangkan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Ada beberapa metode pengujian yang dapat digunakan, salah satunya Uji Glejser. Kriteria yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak adalah apabila signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 maka diindikasikan masalah heteroskedastisitas pada model regresi tersebut (Duwi Priyatno, 2013).

Berikut hasil Uji Heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS yang akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Tingkat Kesulitan Keuangan	0,294	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Risiko Litigasi	0,309	Tidak terjadi heteroskedastisitas

*Sumber: data sekunder yang diolah, 2018*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan dan kemudian disajikan pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada setiap variabel independen lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **D. Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

##### **1. Analisis Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi sederhana adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) (Duwi Priyatno, 2013).

##### **a. Pengujian Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Hasil uji analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Sederhana Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi

Model*	Koef	$r_{x1y}$	$r^2_{x1y}$	$t_{hitung}$	P	Tingkat Signifikansi	Ket.
Constant)	0,070	0,373	0,139	-4,648	5%	0,000	Positif dan Signifikan
Tingkat Kesulitan Keuangan	-0,051						

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

1. Mencari persamaan garis regresi linier sederhana

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis regresi sederhana dengan menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r_{x1y}$ ) bernilai 0,373 yang berarti terdapat hubungan positif antara tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana pada tabel di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,07 - 0,051X_1$$

Konstanta sebesar 0,07, artinya apabila tingkat kesulitan keuangan ( $X_1$ ) nilainya diasumsikan tetap, maka konservatisme akuntansi (Y) adalah sebesar 0,07. Persamaan tersebut menunjukkan adanya nilai koefisien bernilai negatif sebesar 0,051 antara tingkat kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Ini berarti jika nilai tingkat kesulitan keuangan ( $X_1$ ) naik satu satuan maka konservatisme akuntansi (Y) turun sebesar 0,051 sehingga semakin besar tingkat kesulitan keuangan maka akan semakin kecil konservatisme akuntansi.

Disamping itu, berdasarkan ringkasan dari hasil pengujian hipotesis pertama di atas, koefisien determinasi sebesar 0,139 atau 13,9% yang artinya variabel tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh sebesar 13,9% terhadap variabel konservatisme akuntansi dan untuk sisanya sebesar 86,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

## 2. Menguji Signifikansi dengan Uji t

Dari tabel 9 di atas, selanjutnya untuk mengetahui signifikansi variabel tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi,  $t$  hitung sebesar 4,468 kemudian dilihat pada tabel  $t_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,978. Hal ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel ( $4,468 > 1,978$ ). Disamping itu, nilai signifikansi dari tabel diatas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Untuk mengetahui apakah Hipotesis diterima dapat dilihat pada  $r_{\text{hitung}}$  sebesar 0,373 sementara  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,1684. Ini berarti  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$ , sehingga hipotesis “Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017” didukung oleh data dari penelitian ini sehingga hipotesis diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Hasil uji analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Sederhana Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Model*	Koef	$r_{x2y}$	$r^2_{x2y}$	$t_{hitung}$	P	Tingkat Signifikansi	Ket.
Constant)	0,026	0,108	0,012	-1,252	5%	0,213	Positif dan tidak Signifikan
Risiko Litigasi	-0,010						

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

1) Mencari persamaan garis regresi linier sederhana

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis regresi sederhana dengan menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r_{x2y}$ ) bernilai 0,108 yang berarti terdapat hubungan positif antara risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana pada tabel di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,026 - 0,010 X_2$$

Konstanta sebesar 0,026, artinya apabila risiko litigasi ( $X_2$ ) nilainya diasumsikan tetap, maka konservatisme akuntansi (Y) adalah sebesar 0,026. Persamaan tersebut menunjukkan adanya

nilai koefisien bernilai negatif sebesar 0,010 antara risiko litigasi dan konservatisme akuntansi. Ini berarti jika nilai risiko litigasi ( $X_2$ ) naik satu satuan maka konservatisme akuntansi ( $Y$ ) turun sebesar 0,010 sehingga semakin besar risiko litigasi maka akan semakin kecil konservatisme akuntansi.

Disamping itu, berdasarkan ringkasan dari hasil pengujian hipotesis kedua diatas, koefisien determinasi sebesar 0,012 atau 1,2% yang artinya variabel risiko litigasi memiliki pengaruh sebesar 1,2% terhadap variabel konservatisme akuntansi dan untuk sisanya sebesar 98,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

## 2) Menguji Signifikansi dengan Uji t

Dari tabel 10 di atas, selanjutnya untuk mengetahui signifikansi variabel risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi,  $t$  hitung sebesar 1,252 kemudian dilihat pada tabel  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,978. Hal ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih kecil dibandingkan dengan  $t$  tabel ( $1,252 < 1,978$ ). Disamping itu, nilai signifikansi dari tabel diatas sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Untuk mengetahui apakah Hipotesis diterima atau tidak dapat dilihat pada  $r_{hitung}$  sebesar 0,108 sementara  $r_{tabel}$  sebesar 0,1684. Ini berarti  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , sehingga hipotesis



“Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017” tidak didukung oleh data dari penelitian ini sehingga hipotesis tidak diterima.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017”. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,373 yang artinya terjadi hubungan positif antara Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. Selain itu, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,373 > 0,1684$ ) serta nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,648 > 1,660$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,051 yang memiliki arah negatif yang berarti semakin tinggi konservatisme akuntansi maka tingkat kesulitan keuangan akan semakin rendah. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,139 (13,9%) dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi yaitu 13,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian sebesar 86,1%.

Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Dengan tingginya *financial distress* manajer kemungkinan akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Tentunya dapat menjadi sebuah ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Dengan demikian *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) yang semakin tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin konservatif. Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi positif. Menurut Belkoui (2007) teori positif didasarkan teori positif didasarkan adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur atau politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Euis (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menunjukkan bahwa Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi, dan Kusumawati

dan Gunawan (2008) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani (2015) yang menunjukkan bahwa Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi.

## 2. Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Risiko Litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017”. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,026 yang artinya terjadi hubungan positif antara Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi. Selain itu, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  ( $0,108 < 0,1684$ ) serta dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,252 < 1,978$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05 yang berarti risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Nilai koefisien regresi sebesar -0,010 yang memiliki arah negatif yang berarti semakin tinggi konservatisme akuntansi maka risiko litigasi akan semakin rendah. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,004 (0,4%) dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi yaitu 0,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian sebesar 98,6%.

Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa risiko litigasi berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur yang mengalami risiko litigasi hanya sebanyak 25 perusahaan, tetapi penulis tetap memasukkan 43 perusahaan yang tidak mengalami risiko litigasi, ternyata hal tersebut membawa dampak pada hasil analisis dalam penelitian ini yaitu tidak didukungnya hipotesis. Hal tersebut bermakna bahwa sebaiknya peneliti selanjutnya hanya mengolah atau menganalisis data dari perusahaan yang mengalami risiko litigasi saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014) yang dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan Heri (2016) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2014) yang dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme, dan Ramadhoni (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini tetap memasukkan dua perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan atas dasar pertimbangan bahwa dari hasil perhitungan

*Z-Score* kedua perusahaan tersebut berada di *grey area*, sehingga kedua perusahaan tersebut rawan untuk mengalami kesulitan keuangan.

2. Penelitian ini tetap memasukkan 43 perusahaan yang tidak mengalami risiko litigasi dengan dasar pertimbangan bahwa komposisi utang dari setiap perusahaan berbeda-beda sehingga walaupun dalam perhitungan *Debt to Equity* tersebut tidak mengalami risiko litigasi, akan tetapi jika komposisi perbandingan utangnya tidak ideal maka risiko litigasi mungkin saja terjadi pada perusahaan tersebut. Pertimbangan selanjutnya adalah nilai *Debt to Equity Ratio* yang kecil pun memiliki kemungkinan adanya risiko litigasi karena dianggap tidak memanfaatkan peningkatan profit dengan baik.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{x1y}$ ) bernilai positif sebesar 0,373 serta nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,648 > 1,660$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis “Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017”, didukung.
2. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{x2y}$ ) bernilai positif sebesar 0,026 serta nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,252 < 1,978$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap

konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis “Risiko Litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017”, tidak didukung.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dengan cara menggunakan jenis industri lain, menambah variabel independen baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan, serta menambah waktu periode penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran model lain untuk variabel dependennya yaitu konservatisme akuntansi, bisa menggunakan model yang dikembangkan oleh Basu atau Zhang.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan model pengukuran lain untuk variabel independennya yaitu tingkat kesulitan keuangan perusahaan seperti *The Zmijeski Model* dan *The Springgate Model*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., & Stanford-Harris, M. (2002). The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Costs. *The Accounting Review* Vol. 77 , 867-890.
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43 , 411-437.
- Alexander, David. Britton, Anne dan Jorissen, Ann. (2007). “*International Financial Reporting and Analysis*”. Cengage Learning. London.
- Agung Deffa Nugroho Dan Siti Mutmainah. (2012). “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-13*
- Apriyana, Nurahman. (2017). ”*Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aristiyani, Desak Gede Utami dan Wirawati, I Gusti Putu. (2013). “*Pengaruh Debt To Total Assets, Dividen Payout Ratio Dan Ukuran Perusahaan Pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Di Bei*” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.3 : 216-230.
- Atmini, Sari dan Wuryana. (2005). “*Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, hal. 460-474.
- Biddle, G. C., Ma, M. L., & Song, F. M. (2011). Accounting Conservatism and Bankruptcy Risk. *SSRN* , 1-49.
- Brigham, Eugene F and Louis C. Gapenski. (1997). *Financial Management – Theory and Practice*. The Dryden Press. Eight Edition.
- Brigham, Eugene F. and Joel F Houston. (1999). *Manajemen Keuangan.. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.



- Brigham, Eugene F and Philip R. Daves. (2003). *Intermediete Financial Management.. Eight Edition*. Thomson. South-Western.
- Cao, Z., and Narayanamoorthy, G. (2005). *Accounting and Litigation Risk*. Working Paper, Yale School of Management.
- Dewi, Luh Putu Kusuma. Herawati, Nyoman Trisna. Sinarwati, Ni Kadek. (2014). *“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei.”* Jurusan Akuntansi Program S1 Volume: 2 No. 1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dwimulyani, Susi. (2010). *“Konservatisme Akuntansi dan Sengketa Pajak Penghasilan: Suatu Investigasi Empiris.”* Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto.
- Efitasari, Hema Christy. (2013). *”Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan Menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011”*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eko Widodo. (2005). *“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”*. SNA VIII Solo.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatin, Rachmi. (2017). *”Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Kebijakan Dividen, dan Beta Pasar terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatmawati, Amelia. (2017). *”Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress”*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 10. STIESIA.
- Fitri, Gami Amalia. (2017). *”Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan Terhadap Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Fitri, Rahma Yulia. (2015). *“Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan dengan Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”*. Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. (2013). *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21”*. Jakarta : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hadi, Selfi Anggraeni Fauziah (2014). *Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Vol 3 (5): 1-17. STIESIA.
- Haniati, S., & Fitriany. (2010). Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi XIII* , 1-28.
- Haron, Hasnah, Bambang H., Mahfooz A., dan Ishak I. (2009). *Factors Influecing Auditors Going Cocern Opinion Asian Academy of Mangement Journal*, Vol. 14. No. 1,1-19.
- Hui, K. W., Klasa, S., & Yeung, P. E. (2011). Corporate Suppliers and Customers and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 53 , 115-135.
- Hu, Jinshuai. Li, Annie Yuansha. Zhang, Frank (Feida). (2013). “Does Accounting Conservatism Improve The Corporate Information Environment?”. Murdoch Research Repository.
- Indriantoro. Nur & Supomo. (2002). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen MC., dan Meckling WH. (1976). “Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics* (Oktober), 193-228.
- Juanda, Ahmad. (2007). “Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi”. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Juanda, Ahmad. (2007). “Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia”. *Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan*. FE – Universitas Muhammadiyah Malang.
- Juanda, Ahmad. (2008). “Analisis Tipologi dan Strategi dalam Menghadapi Risiko Litigasi pada Perusahaan Go Publik di Indonesia”. *Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan*. FE – Universitas Muhammadiyah Malang.
- Keown, J Arthur, et al. (2000). *Dasar - dasar Manjemen Keuangan*. Penerjemah Djakman, Chaerul D. person Education Asia. Salemba Empat. Jakarta.
- Khaira Amalia. (2008). “Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Personal”. Medan: USU Press.

- Kim, B. H., & Pevzner, M. (2010). Conditional Accounting Conservatism and Future Negative Surprises: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29 , 311-329.
- Kusumawati, Dian Rohana & Barbara Gunawan. (2008). “*Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi*”. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 9 No. 2, halaman: 208-224. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Lara, J. M., Osma, B. G., & Penalva, F. (2010). Conditional Conservatism and Cost of Capital. *Springer Science and Business* , 247-271.
- Li, X. (2010). Accounting Conservatism and Cost of Capital: An International Analysis. *SSRN* , 1-50.
- Lo, E.W. (2006). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.9 No.1: 87-114 Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996)”, Simposium Nasional Akuntansi IV: 685-708.
- Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI* , 1255-1273.
- Nasir, Azwir Ilham, Elfi dan Yusniati. (2014). “*Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Likuiditas, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi*.” Jurnal Ekonomi Volume 22. Universitas Riau.
- Ningsih, Euis. (2013). “*Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*”. Jurnal Akuntansi Vol. 1 No. 1 Seri E. Universitas Negeri Padang.
- Noviantari, Ni Wayan & Ni Made Dwi Ratnadi. (2013). “*Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi*”. Jurnal Akuntansi Vol. 11.3, halaman : 646-660. Universitas Udayana.
- Nugroho, B.A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistika Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Penman, S., and X. Zhang, (2002). *Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns*. The Accounting Review 77 (2): 237-264.
- Pratama, Agi. (2016). *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus*

*pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2015*. e-Proceeding of Management Vol.3, No.3 halaman : 3315. Telkom University.

Priyatno, Duwi. (2013). *Olah Data Statistik dengan Program PSPP*. Yogyakarta: MediaKom

Ramadhoni, Yogie. (2014). "*Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*". Jurnal JOM Fekon Vol.1 No.2. Universitas Riau.

Risdiyani, Fani dan Kusmuriyanto. (2015). "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi*." Jurnal Accounting Analysis Journal Vol. 4. Universitas Negeri Semarang.

Rizkyka, Trissa. Nurhayati. Fadilah, Sri. (2017). "*Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)*". Prosiding Akuntansi Volume 3, No. 2. Universitas Islam Bandung

Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Sawir, Agnes. (2004). "*Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*" Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Septianto, Hery. (2016). "*Pengaruh Debt Covenant, Financial Distress, Risiko Litigasi Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi*". Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Setyaningsih, Hesty. (2008). "*Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*". Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 9 No. 1, halaman: 91-107. Universitas Muhammadiyah Malang

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmana, Yoga. "*Bos Toshiba Dilaporkan Terlibat Skandal Penyimpangan Akuntansi*." Artikel diakses pada 17 Juni 2018 dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/07/21/161317026/Bos.Toshiba.Dilaporkan.Terlibat.Skandal.Penyimpangan.Akuntansi>

Supriyanto. (2009). "*Metodologi Riset Bisnis*." Indeks. Jakarta.

- Suryandari, Erni dan Priyanto, Ranga Eka. (2012). “*Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi.*” Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 12 No. 2, halaman: 161-174. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan (edisi ketiga)*. Yogyakarta: BPFE.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17 , 207-221.
- Widayati, Endah. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Wiyono, Gendro. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS dan Smart PLS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulandari, Fitri. (2012). “Hubungan Simultan antara Konservatisme Akuntansi dan *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010”. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Wulandari, Indah. Andreas. Ilham, Elfi. (2014). “*Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi*”. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017**

No	Kode	Nama Perusahaan
<b>1. Sektor Industri Dasar dan Kimia</b>		
<b>Sub Sektor Semen</b>		
1	1.INTP	(Indocement Tunggul Prakasa Tbk)
2	2.SMBR	(Semen Baturaja Tbk)
3	3.SMCB	(Holcim Indonesia Tbk)
4	4.SMGR	(Semen Indonesia (Persero) Tbk)
5	5.WTON	(Wijaya Karya Beton Tbk)
<b>Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca</b>		
6	1.AMFG	(Asahimas Flat Glass Tbk)
7	2.ARNA	(Arwana Citramulia Tbk)
8	3.IKAI	(Intikeramik Alamasri Industri Tbk)
9	4.KIAS	(Keramika Indonesia Asosiasi Tbk)
10	5.MARK	(Mark Dynamics Indonesia Tbk)
11	6.MLIA	(Mulia Industrindo Tbk)
12	7.TOTO	(Surya Toto Indonesia Tbk)
<b>Sub Sektor Logam dan Sejenisnya</b>		
13	1. ALKA	(Alakasa Industrindo Tbk)
14	2. ALMI	(Alumindo Light Metal Industry Tbk)
15	3. BAJA	(Saranacentral Bajatama Tbk)
16	4. BTON	(Betonjaya Manunggal Tbk)
17	5. CTBN	(Citra Tubindo Tbk)
18	6. GDST	(Gunawan Dianjaya Steel Tbk)

19	7. INAI	(Indal Aluminium Industry Tbk)
20	8. ISSP	(Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)
21	9. JKSW	(Jakarta Kyoei Steel Works Tbk)
22	10. JPRS	(Jaya Pari Steel Tbk)
23	11. KRAS	(Krakatau Steel (Persero) Tbk)
24	12. LION	(Lion Metal Works Tbk)
25	13. LMSH	(Lionmesh Prima Tbk)
26	14. NIKL	(Pelat Timah Nusantara Tbk)
27	15. PICO	(Pelangi Indah Canindo Tbk)
28	16. TBMS	(Tembaga Mulia Semanan Tbk)
<b>Sub Sektor Kimia</b>		
29	1. BRPT	(Barito Pacific Tbk)
30	2. BUDI	(Budi Acid Jaya Tbk)
31	3. DPNS	(Duta Pertiwi Nusantara Tbk)
32	4. EKAD	(Ekadharma International Tbk)
33	5. ETWA	(Eterindo Wahanatama Tbk)
34	6. INCI	(Intanwijaya Internasional Tbk)
35	7. SRSN	(Indo Acidatama Tbk)
36	8. TPIA	(Chandra Asri Petrochemical Tbk)
37	9. UNIC	(Unggul Indah Cahaya Tbk)
<b>Sub Sektor Plastik dan Kemasan</b>		
38	1. AKPI	(Argha Karya Prima Industry Tbk)
39	2. APLI	(Asiaplast Industries Tbk)
40	3. BRNA	(Berlina Tbk)



41	4. FPNI	(Lotte Chemical Titan Tbk)
42	5. IGAR	(Champion Pacific Indonesia Tbk)
43	6. IMPC	(Impack Pratama Industri Tbk)
44	7. IPOL	(Indopoly Swakarsa Industry Tbk)
45	8. PBID	(Panca Budi Idaman Tbk)
46	9. SIAP	(Sekawan Intipratama Tbk)
47	10. SIMA	(Siwani Makmur Tbk)
48	11. TALF	(Tunas Alfin Tbk)
49	12. TRST	(Trias Sentosa Tbk)
50	13. YPAS	(Yanaprima Hastapersada Tbk)
<b>Sub Sektor Pakan Ternak</b>		
51	1. CPIN	(Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
52	2. JPFA	(Japfa Comfeed Indonesia Tbk)
53	3. MAIN	(Malindo Feedmill Tbk)
54	4. SIPD	(Sierad Produce Tbk)
<b>Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya</b>		
55	1. SULI	(SLJ Global Tbk)
56	2. TIRT	(Tirta Mahakam Resources Tbk)
<b>Sub Sektor Pulp dan Kertas</b>		
57	1. ALDO	(Alkindo Naratama Tbk)
58	2. DAJK	(Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk)
59	3. FASW	(Fajar Surya Wisesa Tbk)
60	4. INKP	(Indah Kiat Pulp & Paper Tbk)
61	5. INRU	(Toba Pulp Lestari Tbk)

62	6. KBRI	(Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk)
63	7. KDSI	(Kedawung Setia Industrial Tbk)
64	8. SPMA	(Suparma Tbk)
65	9. TKIM	(Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)
<b>Sub Sektor Lainnya</b>		
66	1. KIOS	(Kioson Komersial Indonesia Tbk)
67	2. KMTR	(Kirana Megatara Tbk)
<b>2. Sektor Aneka Industri</b>		
<b>Sub Sektor Mesin dan Alat Berat</b>		
68	1. AMIN	(Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk)
69	2. GMFI	(Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk)
70	3. KRAH	(Grand Kartech Tbk)
<b>Sub Sektor Otomotif dan Komponen</b>		
71	1. ASII	(Astra International Tbk)
72	2. AUTO	(Astra Otoparts Tbk)
73	3. BOLT	(Garuda Metalindo Tbk)
74	4. BRAM	(Indo Kordsa Tbk)
75	5. GDYR	(Goodyear Indonesia Tbk)
76	6. GJTL	(Gajah Tunggal Tbk)
77	7. IMAS	(Indomobil Sukses Internasional Tbk)
78	8. INDS	(Indospring Tbk)
79	9. LPIN	(Multi Prima Sejahtera Tbk)
80	10. MASA	(Multistrada Arah Sarana Tbk)
81	11. NIPS	(Nipress Tbk)
82	12. PRAS	(Prima Alloy Steel Universal Tbk)

83	13. SMSM	(Selamat Sempurna Tbk)
<b>Sub Sektor Tekstil dan Garmen</b>		
84	1. ADMG	(Polychem Indonesia Tbk)
85	2. ARGO	(Argo Pantas Tbk)
86	3. BELL	(Trisula Textile Industries Tbk)
87	4. CNTX	(Century Textile Industry Tbk)
88	5. ERTX	(Eratex Djaja Tbk)
89	6. ESTI	(Ever Shine Tex Tbk)
90	7. HDTX	(Panasia Indo Resources Tbk)
91	8. INDR	(Indo Rama Synthetics Tbk)
92	9. MYTX	(Asia Pacific Investama Tbk)
93	10. PBRX	(Pan Brothers Tbk)
94	11. POLY	(Asia Pacific Fibers Tbk)
95	12. RICY	(Ricky Putra Globalindo Tbk)
96	13. SRIL	(Sri Rejeki Isman Tbk)
97	14. SSTM	(Sunson Textile Manufacture Tbk)
98	15. STAR	(Star Petrochem Tbk)
99	16. TFCO	(Tifico Fiber Indonesia Tbk)
100	17. TRIS	(Trisula International Tbk)
101	18. UNIT	(Nusantara Inti Corpora Tbk)
<b>Sub Sektor Alas kaki</b>		
102	1. BATA	(Sepatu Bata Tbk)
103	2. BIMA	(Primarindo Asia Infrastructure Tbk)
<b>Sub Sektor Kabel</b>		

104	1. IKBI	(Sumi Indo Kabel Tbk)
105	2. JECC	(Jembo Cable Company Tbk)
106	3. KBLI	(KMI Wire & Cable Tbk)
107	4. KLBM	(Kabelindo Murni Tbk)
108	5. SCCO	(Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk)
109	6. VOKS	(Voksel Electric Tbk)
<b>Sub Sektor Elektronika</b>		
110	1. PTSN	(Sat Nusapersada Tbk)
<b>3. Sektor Industri Barang Konsumsi</b>		
<b>Sub Sektor Makanan dan Minuman</b>		
111	1. AISA	(Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)
112	2. ALTO	(Tri Banyan Tirta Tbk)
113	3. CAMP	(Campina Ice Cream Industry Tbk)
114	4. CEKA	(Cahaya Kalbar Tbk)
115	5. CLEO	(Sariguna Primatirta Tbk)
116	6. DLTA	(Delta Djakarta Tbk)
117	7. ICBP	(Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)
118	8. INDF	(Indofood Sukses Makmur Tbk)
119	9. HOKI	(Buyung Poetra Sembada Tbk)
120	10. MLBI	(Multi Bintang Indonesia Tbk)
121	11. MYOR	(Mayora Indah Tbk)
122	12. PSDN	(Prasidha Aneka Niaga Tbk)
123	13. ROTI	(Nippon Indosari Corpindo Tbk)
124	14. SKBM	(Sekar Bumi Tbk)

125	15. SKLT	(Sekar Laut Tbk)
126	16. STTP	(Siantar Top Tbk)
127	17. ULTJ	(Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk)
<b>Sub Sektor Rokok</b>		
128	1. GGRM	(Gudang Garam Tbk)
129	2. HMSP	(Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)
130	3. RMBA	(Bentoel Internasional Investama Tbk)
131	4. WIIM	(Wismilak Inti Makmur Tbk)
<b>Sub Sektor Farmasi</b>		
132	1. DVLA	(Darya Varia Laboratoria Tbk)
133	2. INAF	(Indofarma Tbk)
134	3. KAEF	(Kimia Farma Tbk)
135	4. KLBF	(Kalbe Farma Tbk)
136	5. MDKI	(Emdeki Utama Tbk)
137	6. MERK	(Merck Indonesia Tbk)
138	7. PYFA	(Pyridam Farma Tbk)
139	8. SCPI	(Merck Sharp Dohme Pharma Tbk)
140	9. SIDO	(Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk)
141	10. TSPC	(Tempo Scan Pacific Tbk)
<b>Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga</b>		
142	1. ADES	(Akasha Wira International Tbk)
143	2. KINO	(Kino Indonesia Tbk)
144	3. MBTO	(Martina Berto Tbk)
145	4. MRAT	(Mustika Ratu Tbk)

146	5. TCID	(Mandom Indonesia Tbk)
147	6. UNVR	(Unilever Indonesia Tbk)
<b>Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga</b>		
148	1. CINT	(Chitose International Tbk)
149	2. KICI	(Kedaung Indah Can Tbk)
150	3. LMPI	(Langgeng Makmur Industri Tbk)
151	4. WOOD	(Integra Indocabinet Tbk)
<b>Sub sektor lainnya</b>		
152	1. HRTA	(Hartadinata Abadi Tbk)

**Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017**

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	35.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
2.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	36.	INDS	Indospring Tbk
3.	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	37.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
4.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	38.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
5.	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	39.	STAR	Star Petrochem Tbk
6.	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	40.	TRIS	Trisula International Tbk
7.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	41.	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
8.	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	42.	BATA	Sepatu Bata Tbk
9.	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	43.	JECC	Jembo Cable Company Tbk
10.	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	44.	SCCO	Supreme Cable Manufacturing

					Corporation Tbk
11.	JPRS	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	45.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
12.	LION	Lion Metal Works Tbk	46.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13.	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	47.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
14.	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	48.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
15.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	49.	MYOR	Mayora Indah Tbk
16.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	50.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
17.	EKAD	Ekadharma International Tbk	51.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
18.	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	52.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
19.	SRSN	Indo Acidatama Tbk	53.	GGRM	Gudang Garam Tbk
20.	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk	54.	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
21.	APLI	Asiaplast Industries Tbk	55.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
22.	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	56.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
23.	SIMA	Siwani Makmur Tbk	57.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
24.	TALF	Tunas Alfin Tbk	58.	INAF	Indofarma Tbk
25.	TRST	Trias Sentosa Tbk	59.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
26.	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	60.	MERK	Merck Tbk
27.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	61.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
28.	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	62.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
29.	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	63.	ADES	Akasha Wira International Tbk

30.	SIPD	Sierad Produce Tbk	64.	KINO	Kino Indonesia Tbk
31.	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	65.	TCID	Mandom Indonesia Tbk
32.	SPMA	Suparma Tbk	66.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
33.	ASII	Astra International Tbk	67.	CINT	Chitose International Tbk
34.	AUTO	Astra Otoparts Tbk	68.	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk



**Lampiran 3. Hasil Perhitungan Z-Score**

NO	KODE	Z-Score		Keterangan
		2016	2017	
1	INTP	0,78087	0,82782	Tidak Sehat
2	SMGR	0,62128	0,5906	Tidak Sehat
3	WTON	0,77007	0,76663	Tidak Sehat
4	AMFG	0,69738	0,63462	Tidak Sehat
5	ARNA	1,02906	1,12143	Tidak Sehat
6	KIAS	0,48701	0,4812	Tidak Sehat
7	MLIA	0,74373	1,20633	Tidak Sehat
8	TOTO	0,83898	0,80525	Tidak Sehat
9	BTON	0,38499	0,51607	Tidak Sehat
10	GDST	0,61637	0,96427	Tidak Sehat
11	JPRS	0,37115	0,70593	Tidak Sehat
12	LION	0,57691	0,53261	Tidak Sehat
13	LMSH	0,99141	1,42154	Tidak Sehat
14	PICO	1,11369	1,04625	Tidak Sehat
15	BUDI	0,84821	0,86129	Tidak Sehat
16	DPNS	0,42909	0,39059	Tidak Sehat
17	EKAD	0,89416	0,88692	Tidak Sehat
18	INCI	0,67507	0,93549	Tidak Sehat
19	SRSN	0,70784	0,81262	Tidak Sehat
20	AKPI	0,78798	0,75617	Tidak Sehat
21	APLI	0,92136	0,96654	Tidak Sehat
22	IGAR	1,86961	1,53449	Tidak Sehat
23	SIMA	0,07114	0,02969	Tidak Sehat
24	TALF	0,67962	0,73039	Tidak Sehat
25	TRST	0,68809	0,71125	Tidak Sehat
26	YPAS	1,01862	1,01829	Tidak Sehat
27	CPIN	1,62613	2,06149	Tidak Sehat
28	JPFA	1,43728	1,42598	Tidak Sehat
29	MAIN	1,38714	1,34363	Tidak Sehat
30	SIPD*	0,94987	1,10131	Tidak Sehat
31	KDSI	1,75361	1,69815	Tidak Sehat
32	SPMA	0,90229	0,96866	Tidak Sehat
33	ASII	0,71595	0,7193	Tidak Sehat
34	AUTO	0,89807	0,94018	Tidak Sehat

NO	KODE	Z-Score		Keterangan
		2016	2017	
35	IMAS	0,58766	0,48999	Tidak Sehat
36	INDS	0,68308	0,83618	Tidak Sehat
37	SMSM	1,34766	1,47254	Tidak Sehat
38	RICY	0,95117	1,16842	Tidak Sehat
39	STAR	0,20014	0,21426	Tidak Sehat
40	TRIS	1,41783	1,43012	Tidak Sehat
41	UNIT	0,24211	0,24408	Tidak Sehat
42	BATA	1,28311	1,17111	Tidak Sehat
43	JECC	1,29411	1,13959	Tidak Sehat
44	SCCO	1,4003	1,12331	Tidak Sehat
45	ALTO	0,26117	0,24396	Tidak Sehat
46	ICBP	1,26691	1,20059	Tidak Sehat
47	INDF	0,82912	0,81492	Tidak Sehat
48	MLBI	1,55804	1,49724	Tidak Sehat
49	MYOR	1,46831	1,44679	Tidak Sehat
50	ROTI	0,90811	0,58152	Tidak Sehat
51	SKBM	1,50798	1,15067	Tidak Sehat
52	ULTJ	1,12714	0,96177	Tidak Sehat
53	GGRM	1,25962	1,3039	Tidak Sehat
54	HMSP	2,58864	2,68437	<i>Grey area</i>
55	RMBA	0,73855	1,02292	Tidak Sehat
56	WIIM	1,27526	1,23031	Tidak Sehat
57	DVLA	0,98964	1,00846	Tidak Sehat
58	INAF	1,32575	1,17861	Tidak Sehat
59	KLBF	1,44803	1,4106	Tidak Sehat
60	MERK	1,56894	1,48575	Tidak Sehat
61	SIDO	1,07573	1,01639	Tidak Sehat
62	TSPC	1,42998	1,32153	Tidak Sehat
63	ADES	1,1816	0,98928	Tidak Sehat
64	KINO	1,08927	0,99806	Tidak Sehat
65	TCID	1,34062	1,25821	Tidak Sehat
66	UNVR	2,55488	2,33902	<i>Grey area</i>
67	CINT	0,8562	0,8147	Tidak Sehat
68	LMPI	0,5123	0,49541	Tidak Sehat

**Lampiran 4. Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio**

NO	KODE	DER		Keterangan
		2016	2017	
1	INTP	0,153484	0,175398	Tidak Berisiko
2	SMGR	0,000447	0,000609	Tidak Berisiko
3	WTON	0,871652	1,572104	Berisiko
4	AMFG	0,529449	0,766141	Tidak Berisiko
5	ARNA	0,627714	0,555612	Tidak Berisiko
6	KIAS	0,223443	0,238919	Tidak Berisiko
7	MLIA	3,788036	1,956564	Berisiko
8	TOTO	0,693998	0,668736	Tidak Berisiko
9	BTON	0,235187	0,186646	Tidak Berisiko
10	GDST	0,511327	0,52252	Tidak Berisiko
11	JPRS	0,13986	0,227414	Tidak Berisiko
12	LION	2,186717	1,969714	Berisiko
13	LMSH	0,38794	0,243334	Tidak Berisiko
14	PICO	1,402046	1,575191	Berisiko
15	BUDI	1,515753	1,460413	Berisiko
16	DPNS	0,124837	0,151794	Tidak Berisiko
17	EKAD	0,18666	0,202092	Tidak Berisiko
18	INCI	0,109234	0,131935	Tidak Berisiko
19	SRSN	0,783717	0,57092	Tidak Berisiko
20	AKPI	1,33556	1,436797	Berisiko
21	APLI	0,439256	0,75496	Tidak Berisiko
22	IGAR	0,175831	0,160824	Tidak Berisiko
23	SIMA	0,419697	2,035791	Berisiko
24	TALF	0,172601	0,202406	Tidak Berisiko
25	TRST	0,702894	0,687061	Tidak Berisiko
26	YPAS	0,973626	1,388352	Berisiko
27	CPIN	0,709725	0,561668	Tidak Berisiko
28	JPFA	0,49979	0,665971	Tidak Berisiko
29	MAIN	1,193454	1,393815	Berisiko
30	SIPD*	1,246361	1,830361	Berisiko
31	KDSI	1,721095	1,735703	Berisiko
32	SPMA	0,970486	0,836143	Berisiko
33	ASII	0,87165	0,891178	Tidak Berisiko
34	AUTO	0,386817	0,37208	Tidak Berisiko

NO	KODE	DER		Keterangan
		2016	2017	
35	IMAS	2,820274	2,380504	Berisiko
36	INDS	0,19787	0,135116	Tidak Berisiko
37	SMSM	0,427215	0,281729	Tidak Berisiko
38	RICY	2,12409	2,194413	Berisiko
39	STAR	0,408471	0,253778	Tidak Berisiko
40	TRIS	0,845503	0,529812	Tidak Berisiko
41	UNIT	0,774076	0,738512	Tidak Berisiko
42	BATA	0,444378	0,47709	Tidak Berisiko
43	JECC	2,374614	2,522326	Berisiko
44	SCCO	1,007452	0,471375	Berisiko
45	ALTO	1,423031	1,645896	Berisiko
46	ICBP	0,562198	0,555747	Tidak Berisiko
47	INDF	0,870092	0,880788	Tidak Berisiko
48	MLBI	1,772273	1,357091	Berisiko
49	MYOR	1,087507	1,028168	Berisiko
50	ROTI	1,023661	0,616809	Berisiko
51	SKBM	1,719018	0,586169	Berisiko
52	ULTJ	0,214937	0,232417	Tidak Berisiko
53	GGRM	0,591125	0,582451	Tidak Berisiko
54	HMSP	0,243841	0,264652	Tidak Berisiko
55	RMBA	0,4268	0,578229	Tidak Berisiko
56	WIIM	0,365799	0,253167	Tidak Berisiko
57	DVLA	0,418483	0,413717	Tidak Berisiko
58	INAF	1,399681	1,906242	Berisiko
59	KLBF	0,221614	0,195926	Tidak Berisiko
60	MERK	0,276763	0,376267	Tidak Berisiko
61	SIDO	0,083299	0,090589	Tidak Berisiko
62	TSPC	0,420802	0,462985	Tidak Berisiko
63	ADES	0,996626	0,986322	Berisiko
64	KINO	0,682573	0,575341	Tidak Berisiko
65	TCID	0,22541	0,270932	Tidak Berisiko
66	UNVR	2,559689	2,654552	Berisiko
67	CINT	0,223346	0,246693	Tidak Berisiko
68	LMPI	0,985351	1,218031	Berisiko

**Lampiran 5. Data Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2017**

NO	KODE	Konservatisme Akuntansi	
		2016	2017
1	INTP	0.029678	0.072236
2	SMGR	0.035954	0.027648
3	WTON	0.017876	0.10947
4	AMFG	0.03878	0.090598
5	ARNA	0.033022	0.10301
6	KIAS	0.161499	0.104086
7	MLIA	0.067072	0.070716
8	TOTO	0.047829	0.050001
9	BTON	0.053484	-0.03231
10	GDST	0.04116	-0.00283
11	JPRS	0.074536	0.059139
12	LION	0.014944	0.003317
13	LMSH	0.007644	0.005048
14	PICO	-0.07458	-0.07871
15	BUDI	-0.00146	-0.00453
16	DPNS	0.012855	-0.03117
17	EKAD	-0.02863	-0.03767
18	INCI	-0.05078	-0.00255
19	SRSN	0.146826	0.086266
20	AKPI	0.131266	0.055739
21	APLI	0.069436	0.062347
22	IGAR	-0.04423	0.013618
23	SIMA	0.047162	0.003153
24	TALF	-0.00864	-0.01776
25	TRST	0.109684	0.10526
26	YPAS	-0.00717	-0.0275
27	CPIN	0.02099	-0.05179
28	JPFA	0.010787	-0.03914
29	MAIN	0.00303	0.087818
30	SIPD*	0.001862	0.077787
31	KDSI	0.010275	-0.11955
32	SPMA	0.084766	0.020974
33	ASII	0.024346	0.025974
34	AUTO	0.073385	0.033691
35	IMAS	0.001046	-0.04966

NO	KODE	Konservatisme Akuntansi	
		2016	2017
36	INDS	0.082851	0.10533
37	SMSM	0.010735	-0.06802
38	RICY	0.043515	0.114377
39	STAR	0.0296	0.114998
40	TRIS	0.034086	0.140771
41	UNIT	0.055554	-0.00701
42	BATA	-0.01682	-0.00315
43	JECC	-0.0181	-0.0287
44	SCCO	0.046023	-0.09193
45	ALTO	0.023365	0.067477
46	ICBP	0.01127	0.01987
47	INDF	0.012124	-0.0012
48	MLBI	0.030318	-0.09037
49	MYOR	-0.08832	-0.04328
50	ROTI	0.02992	0.051387
51	SKBM	-0.07095	-0.07351
52	ULTJ	0.009879	0.049397
53	GGRM	-0.01745	-0.01181
54	HMSF	-0.02868	0.003017
55	RMBA	0.003208	0.031364
56	WIIM	0.039457	0.164852
57	DVLA	0.015812	0.091898
58	INAF	-0.24563	0.109764
59	KLBF	-0.02852	-0.04498
60	MERK	-0.20981	-0.07335
61	SIDO	-0.01452	0.023916
62	TSPC	-0.00894	0.007563
63	ADES	0.096648	0.064481
64	KINO	-0.05738	0.030004
65	TCID	0.08173	0.107918
66	UNVR	-0.08923	-0.09538
67	CINT	0.052061	0.010332
68	LMPI	0.001791	-0.00336

**Lampiran 6. Data Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2017**

NO	KODE	Tingkat Kesulitan Keuangan	
		2016	2017
1	INTP	0.780866481	0.827817332
2	SMGR	0.621283956	0.590596804
3	WTON	0.770065438	0.766633754
4	AMFG	0.697382953	0.634620229
5	ARNA	1.029061341	1.121432195
6	KIAS	0.487007086	0.481200755
7	MLIA	0.743733622	1.206333677
8	TOTO	0.83898345	0.805250594
9	BTON	0.384990831	0.516065637
10	GDST	0.616372565	0.964268029
11	JPRS	0.371146609	0.705928192
12	LION	0.576908846	0.53260952
13	LMSH	0.991414152	1.421535837
14	PICO	1.113688547	1.04625124
15	BUDI	0.848209755	0.861289173
16	DPNS	0.429094396	0.390587533
17	EKAD	0.894164913	0.886915106
18	INCI	0.675073203	0.935485269
19	SRSN	0.707837165	0.812619164
20	AKPI	0.787979587	0.756165127
21	APLI	0.921361957	0.966539782
22	IGAR	1.869614626	1.534488084
23	SIMA	0.071143968	0.029686438
24	TALF	0.679617657	0.730387032
25	TRST	0.688087133	0.711246342
26	YPAS	1.018619371	1.018292899
27	CPIN	1.626128996	2.061491753
28	JPFA	1.437282627	1.425978781
29	MAIN	1.387142495	1.343625341
30	SIPD*	0.949874597	1.101310344
31	KDSI	1.753607511	1.698148206
32	SPMA	0.902292503	0.968660743
33	ASII	0.715954962	0.719301864
34	AUTO	0.898069208	0.940182833
35	IMAS	0.587664321	0.489986719

NO	KODE	Tingkat Kesulitan Keuangan	
		2016	2017
36	INDS	0.683080633	0.836182943
37	SMSM	1.347655587	1.472542414
38	RICY	0.951174286	1.16841836
39	STAR	0.200141855	0.214263479
40	TRIS	1.417827287	1.430122033
41	UNIT	0.24211214	0.24408009
42	BATA	1.283105309	1.171113177
43	JECC	1.294107208	1.139586829
44	SCCO	1.400298259	1.123305546
45	ALTO	0.261169373	0.243955529
46	ICBP	1.266909644	1.200585919
47	INDF	0.82912157	0.814916898
48	MLBI	1.558035981	1.4972384
49	MYOR	1.468311124	1.446789827
50	ROTI	0.908106846	0.581515987
51	SKBM	1.507979748	1.150670179
52	ULTJ	1.127140568	0.961771855
53	GGRM	1.259617272	1.303901699
54	HMSF	2.588639557	2.684370072
55	RMBA	0.738545435	1.022917642
56	WIIM	1.27526091	1.230308967
57	DVLA	0.989636057	1.008461152
58	INAF	1.325751151	1.178607682
59	KLBF	1.448029632	1.410603075
60	MERK	1.568940994	1.485751226
61	SIDO	1.075732509	1.016390706
62	TSPC	1.429979138	1.321530177
63	ADES	1.181600618	0.989284194
64	KINO	1.089270132	0.998056741
65	TCID	1.340620382	1.258213937
66	UNVR	2.554875685	2.339020728
67	CINT	0.856196341	0.814699691
68	LMPI	0.512302607	0.495405404



**Lampiran 7. Data Risiko Litigasi Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2017**

NO	KODE	Risiko Litigasi	
		2016	2017
1	INTP	0.153484	0.175398
2	SMGR	0.000447	0.000609
3	WTON	0.871652	1.572104
4	AMFG	0.529449	0.766141
5	ARNA	0.627714	0.555612
6	KIAS	0.223443	0.238919
7	MLIA	3.788036	1.956564
8	TOTO	0.693998	0.668736
9	BTON	0.235187	0.186646
10	GDST	0.511327	0.52252
11	JPRS	0.13986	0.227414
12	LION	2.186717	1.969714
13	LMSH	0.38794	0.243334
14	PICO	1.402046	1.575191
15	BUDI	1.515753	1.460413
16	DPNS	0.124837	0.151794
17	EKAD	0.18666	0.202092
18	INCI	0.109234	0.131935
19	SRSN	0.783717	0.57092
20	AKPI	1.33556	1.436797
21	APLI	0.439256	0.75496
22	IGAR	0.175831	0.160824
23	SIMA	0.419697	2.035791
24	TALF	0.172601	0.202406
25	TRST	0.702894	0.687061
26	YPAS	0.973626	1.388352
27	CPIN	0.709725	0.561668
28	JPFA	0.49979	0.665971
29	MAIN	1.193454	1.393815
30	SIPD*	1.246361	1.830361
31	KDSI	1.721095	1.735703
32	SPMA	0.970486	0.836143
33	ASII	0.87165	0.891178
34	AUTO	0.386817	0.37208
35	IMAS	2.820274	2.380504

NO	KODE	Risiko Litigasi	
		2016	2017
36	INDS	0.19787	0.135116
37	SMSM	0.427215	0.281729
38	RICY	2.12409	2.194413
39	STAR	0.408471	0.253778
40	TRIS	0.845503	0.529812
41	UNIT	0.774076	0.738512
42	BATA	0.444378	0.47709
43	JECC	2.374614	2.522326
44	SCCO	1.007452	0.471375
45	ALTO	1.423031	1.645896
46	ICBP	0.562198	0.555747
47	INDF	0.870092	0.880788
48	MLBI	1.772273	1.357091
49	MYOR	1.087507	1.028168
50	ROTI	1.023661	0.616809
51	SKBM	1.719018	0.586169
52	ULTJ	0.214937	0.232417
53	GGRM	0.591125	0.582451
54	HMSP	0.243841	0.264652
55	RMBA	0.4268	0.578229
56	WIIM	0.365799	0.253167
57	DVLA	0.418483	0.413717
58	INAF	1.399681	1.906242
59	KLBF	0.221614	0.195926
60	MERK	0.276763	0.376267
61	SIDO	0.083299	0.090589
62	TSPC	0.420802	0.462985
63	ADES	0.996626	0.986322
64	KINO	0.682573	0.575341
65	TCID	0.22541	0.270932
66	UNVR	2.559689	2.654552
67	CINT	0.223346	0.246693
68	LMPI	0.985351	1.218031

## Lampiran 8. Hasil Analisis Statistik Dekriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi	136	-.25	.16	.0178	.06501
Tingkat Kesulitan Keuangan	136	.03	2.68	1.0155	.47031
Risiko Litigasi	136	.00	3.79	.8280	.70966
Valid N (listwise)	136				

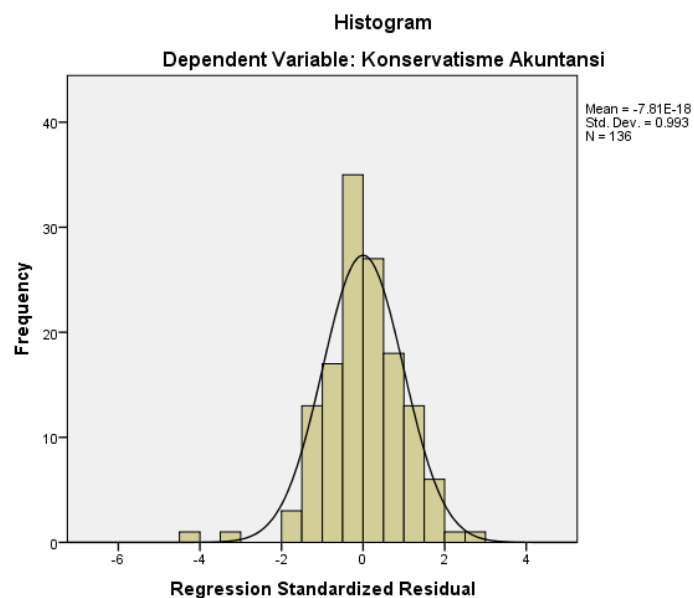
## Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas

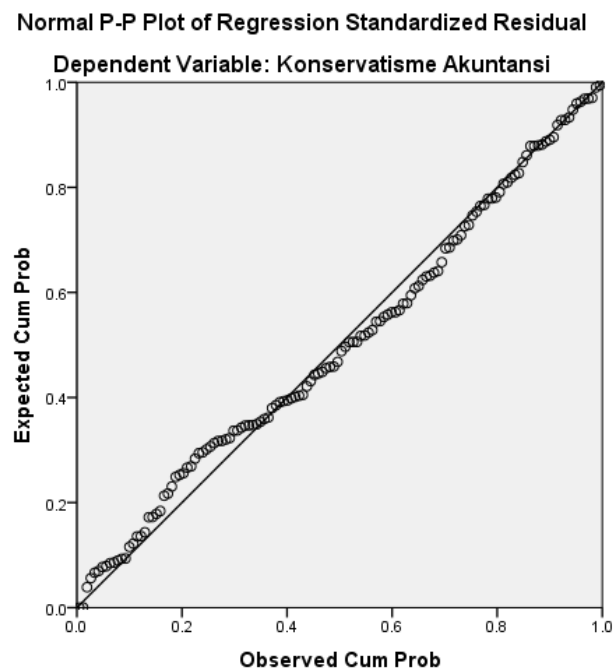
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		136
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.06010646
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.052
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.753
Asymp. Sig. (2-tailed)		.622

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





#### Lampiran 10. Hasil Uji Multikolinearitas

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Risiko Litigasi, Tingkat Kesulitan Keuangan <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. All requested variables entered.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.083	2	.041	11.285	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.488	133	.004		
	Total	.570	135			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi, Tingkat Kesulitan Keuangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.075	.013		5.592	.000		
	Tingkat Kesulitan Keuangan	-.051	.011	-.366	-4.558	.000	.994	1.006
	Risiko Litigasi	-.007	.007	-.079	-.987	.325	.994	1.006

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

## Lampiran 11. Hasil Uji Autokorelasi

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Risiko Litigasi, Tingkat Kesulitan Keuangan <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. All requested variables entered.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.083	2	.041	11.285	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.488	133	.004		
	Total	.570	135			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi, Tingkat Kesulitan Keuangan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.381 <sup>a</sup>	.145	.132	.06056	1.815

a. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi, Tingkat Kesulitan Keuangan

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

## Lampiran 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Risiko Litigasi, Tingkat Kesulitan Keuangan <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: RES2

b. All requested variables entered.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	2	.002	1.164	.315 <sup>b</sup>
	Residual	.206	133	.002		
	Total	.210	135			

a. Dependent Variable: RES2

b. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi, Tingkat Kesulitan Keuangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.033	.009		3.815	.000
	Tingkat Kesulitan Keuangan	.008	.007	.091	1.053	.294
	Risiko Litigasi	.005	.005	.088	1.021	.309

a. Dependent Variable: RES2

### Lampiran 13. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

- **Hipotesisi Pertama: Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat Kesulitan Keuangan <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.373 <sup>a</sup>	.139	.132	.06055

a. Predictors: (Constant), Tingkat Kesulitan Keuangan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.079	1	.079	21.600	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.491	134	.004		
	Total	.570	135			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Tingkat Kesulitan Keuangan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.070	.012		5.654	.000
	Tingkat Kesulitan Keuangan	-.051	.011	-.373	-4.648	.000

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

- **Hipotesisi Kedua: Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Risiko Litigasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.108 <sup>a</sup>	.012	.004	.06487

a. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.007	1	.007	1.567	.213 <sup>b</sup>
	Residual	.564	134	.004		
	Total	.570	135			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Risiko Litigasi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.026	.009		3.026	.003
	Risiko Litigasi	-.010	.008	-.108	-1.252	.213

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi